

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *USHUL
AT-TARBIYAH WA TA'LIM* (KARYA MAHMUD YUNUS DAN
QOSIM BAKRY)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

IRFAN USHAIMI

NIM: 153111185

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2019

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Irfan Ushaimi

NIM : 153111185

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

IAIN Surakarta

di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr:

Nama : Irfan Ushaimi

NIM : 153111185

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB USHUL AT-TARBIYAH WA AT-TA'LIM (KARYA MUHAMMAD YUNUS DAN QOSIM BAQRY)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian terimakasih atas perhatiannya.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Surakarta, 10 Mei 2019

Pembimbing



Yavan Andrian, S.Ag., M.Ed.Mgmt.

NIP. 19731231 200112 1 006

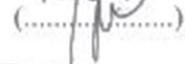
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* (Karya Mahmud Yunus dan Qasim Bakry) yang disusun oleh Irfan Ushaimi telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Rabu, 22 Mei 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 1 : Abdullah Hadziq, M.Pd.I
Merangkap Ketua Sidang NIP. 19860716 201503 1 003



Penguji 2 : Yayan Andrian, M.Ed Mgmt.
Merangkap Sekretaris Sidang NIP. 19731231 200112 1 006



Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.
NIP. 19680425 200003 2 001



Surakarta, 13 Juni 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19731215 199803 2 002

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan dengan segenap doa dan cita kepada:

1. Orang tuaku tercinta Bapak Munif AM dan Ibu Tasminah yang senantiasa mendo'akan, memberikan motivasi, cinta dan kasih sayang serta arahan disetiap langkah yang ku tempuh. Serta kedua saudara kandungku Naufal Ali Misbahuddin dan Amira Nadya Amburika yang telah memberikan dukungan dalam mengerjakan tugas akhir ini.
2. Almamater IAIN Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang begitu bermakna dan bermanfaat hingga penulis meraih gelar Sarjana.

MOTTO

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31) (Depag RI, 2002:7)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Irfan Ushaimi

NIM : 153111185

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta’lim (Karya Muhammad Yunus dan Qosim Baqry)” adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 10 Mei 2019

Yang Menyatakan,



Irfan Ushaimi

NIM 153111185

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta’lim (Karya Muhammad Yunus dan Qosim Baqry)” disusun guna memenuhi prasyarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan termakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Drs. Suluri, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta yang telah menyetujui penelitian ini.
4. Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed.Mgmt. selaku pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan nasehat kepada penulis dengan penuh ketulusan dan kesabaran.
5. Aminuddin, M.S.I. selaku pembimbing akademik yang senantiasa memotivasi dan memberikan arahan kepada penulis.
6. Mufidah yang selalu memberikan dukungan baik moril dan materil, serta menjadi teman berjuang dari awal penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat sahabati demisioner pengurus Dewan Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah 2017-2019 selaku teman seperjuangan yang selalu memberi support bagi penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
8. Sahabatku PAI F Angkatan 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang selalu memberi dukungan baik tenaga, pikiran, dan sebagainya demi kelancaran penulis dalam menyelesaikan penelitian.

9. Semua teman-temanku yang tak bisa disebutkan satu persatu yang banyak berjasa dalam membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, Mei 2019

Penulis,

Irfan Ushaimi

NIM. 153111185

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	2
PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Penegasan Istilah.....	5
1. Nilai-nilai.....	5
2. Pendidikan Karakter.....	6
3. Kitab Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim.....	7
C. Identifikasi Masalah.....	8
D. Pembatasan Masalah.....	8
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat teoritis.....	9
2. Manfaat praktis.....	10
BAB II.....	11

LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Nilai-Nilai	11
2. Pendidikan Karakter	17
3. Anak	26
B. Telaah Pustaka	31
C. Kerangka Teoritik	33
BAB III	35
METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Data dan Sumber Data	36
1. Data	36
2. Sumber Data	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Teknik Keabsahan Data	38
D. Teknik Analisis Data	39
BAB IV	41
PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Data	41
1. Kitab <i>ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim</i>	41
2. Pendidikan akhlak dalam kitab <i>ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim</i>	43
3. Isi kitab <i>ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim</i>	49
B. Analisis Data	73
1. Pengertian pendidikan karakter menurut kitab <i>ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim</i>	
73	
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim</i>	77

3. Gambaran pendidikan karakter menurut kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* 91

BAB V.....	95
PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

ABSTRAK

Irfan Ushaimi, 153111185. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ushul At-Tarbiyah Wa Ta'lim (Karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakry)*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed.Mgmt.

Kata Kunci : Nilai-nilai, Pendidikan Karakter, *kitab Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim*

Permasalahan pada penelitian ini yaitu mengenai pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan karakter. Fenomena yang terjadi yaitu merosotnya akhlak dan karakter siswa. Kitab *Ushul At-Tarbiyah Wa Ta'lim* adalah kitab berbahasa Arab yang berisi tentang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry; 2) untuk menggambarkan pendidikan karakter dalam kehidupan keluarga berdasarkan dengan Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *library research* atau lebih banyak dikenal dengan studi literatur. Data dan sumber data primer menggunakan kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* dan untuk sumber data sekunder menggunakan buku lain yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menambahkan ketekunan membaca sumber data baik primer maupun sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau studi pustaka.

Hasil penelitian ini yaitu 1) kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter anak antara lain religus, jujur, sabar, penyayang, disiplin, kreatif, mandiri dan peduli sosial; 2) awal dari pendidikan yang ditempuh anak adalah pendidikan di rumah (keluarga), maka orang tua yang harus berperan aktif dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan dengan pemberian teladan yang baik serta pembiasaan karakter yang baik. Hal yang sangat ditekankan dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* ini adalah pendidikan karakter terhadap anak perempuan, karena kelak akan menjadi ibu bagi anaknya.

ABSTRACT

Irfan Ushaimi, 153111185. 2019. Character Education Values in the Book Ushul At-Tarbiyah Wa Ta'lim (Created by Mahmud Yunus and Muhammad Qosim Bakry). Thesis: Islamic Education Department, Islamic Education Faculty, IAIN Surakarta.

Consultant : Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed Mgmt.

Key Word : Values, Character Education, the Book Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim

The problem in this study is about education in Indonesia, especially character education. The phenomenon that occurs is the declining character and students' character. The Book Ushul At-Tarbiyah Wa Ta'lim is an Arabic book containing education. This study aims to 1) Describe character education values contained in the Book Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim by Mahmud Yunus and Muhammad Qasim Bakry; 2) to describe character education in family life based on the Book Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim by Mahmud Yunus and Qasim Bakry.

This research is a qualitative library research or more commonly known as literature studies. The data and primary data sources use the book Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim and for secondary data sources use other relevant books. The data collection technique used is to collect data both primary and secondary. The validity technique of the data used in this study is to add persistence to read data sources both primary and secondary. The data analysis technique used in this study is content analysis.

The results of this study are 1) the book ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim contain several values of children's character education, among others, religious, honest, patient, merciful, disciplined, creative, independent, and social care; 2) the beginning of education taken by children is education at home (family), so parents must play an active role in the education and formation of children's character. Character education in the family can be done by good example and good character habituation. This thing which is very emphasized in the book ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim is character education for girls, because in the future they will become mothers for their children.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Persamaan Nilai Pendidikan karakter	79
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kitab <i>Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim</i>	92
Lampiran 2	Daftar Riwayat Hidup	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di negeri ini mengalami kemajuan, salah satunya adalah sarana dan prasarana sekolah yang terus mengalami perbaikan. Peningkatan anggaran pendidikan menjadi wujud nyata dari tekad pemerintah untuk memajukan dunia pendidikan. Prestasi pelajar dan mahasiswa di berbagai ajang kompetisi nasional maupun internasional juga membanggakan.

Namun di sela-sela prestasi gemilang tersebut, memang harus diakui masih terlihat jelas sisi gelap pendidikan Indonesia. Hal tersebut tergambarkan dari merosotnya akhlak dan karakter pelajar, hal ini dapat dilihat dari pakaian yang sudah tidak sewajarnya lagi untuk dikenakan oleh anak usia sekolah, pergaulan bebas merupakan hal yang lazim bagi para pelajar saat ini, mereka juga kurang mematuhi dan menghormati orang tua dan guru, diantara mereka juga ada yang melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, bahkan sampai ada yang terjerat kasus penyalahgunaan obat terlarang, sungguh hal yang sangat ironis bagi negara ini.

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan guna membangun nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi salah satu perbincangan hangat dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Definisi tersebut tercantum pada dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi pendidikan tersebut tertera pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.

Berdasarkan dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan 3 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mendukung perkembangan potensi diri guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan diri. Dan pendidikan juga berfungsi untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan memiliki nilai-nilai pancasila.

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik

dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia (Marzuki, 2015:4).

Pendidikan karakter bukan hal baru lagi untuk hangat diperbincangkan, terlebih dalam dunia pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan Islam, karakter lebih dikenal dengan istilah akhlak. Pendidikan akhlak sudah sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia, sesuai dengan Hadits riwayat Bukhori (Abu Bakr, 2003:226)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Bukhori)

Pembinaan akhlak atau karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya (Marzuki, 2015: 6). Seluruh elemen manusia memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter. Seorang pemimpin umat bertanggung jawab atas pembentukan karakter umatnya, seorang pemimpin masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan karakter masyarakatnya, seorang pendidik bertanggung jawab atas pembentukan karakter anak didiknya, orang tua juga bertanggung jawab atas pembentukan karakter anaknya.

Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry adalah salah satu kitab klasik berbahasa Arab yang di dalamnya terdapat pengertian dan penjelasan tentang dunia pendidikan. Salah satu yang ada dalam kitab tersebut adalah tentang pendidikan karakter. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji kitab ini dilihat dari segi pendidikan karakter dengan judul dalam penelitian ini “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* (karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry)”.

B. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman lebih jelas dan benar mengenai judul skripsi diatas, maka perlu untuk diuraikan penegasan istilah tentang pengertian-pengertian yang terkandung dalam judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak (Tela'ah Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry)”.

Adapun penegasan istilah yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai

Menurut Chabib Thoha dalam Hakimian (2018:137) nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Menurut Maksudin (2013:10) nilai adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan baik tersurat maupun tersirat dalam norma tersebut.

Pengertian nilai dari pendapat ahli diatas dan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna yang berupa sebuah pesan yang dibawakan baik tersirat dan tersurat dalam nilai itu sendiri.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Ki Suratman dalam Henricus Suparlan (2015:61) pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis –garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2011:12) karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa definisi pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha untuk memberikan bimbingan kepada anak didik untuk menumbuh kembangkan watak atau sifat yang mendasar dari diri seseorang.

3. **Kitab Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim**

Kata *ushul* dalam kamus Al Munawwir berasal dari kata *ashlun* yang berarti asal atau dasar.

Secara etimologis istilah *at tarbiyah* merupakan terjemahan dari istilah latin *educare / educatio* dan dalam bahasa Inggris disebut *educate / education*. Namun secara terminologis konotasi kata *at tarbiyah* menurut Naquib Al Attas dalam Ahmad Syah (2008: 141) yaitu menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi dan segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.

Istilah *at ta'lim* dipetik dari kata dasar a'lama yu'allimu diartikan dengan mengajarkan, dan banyak yang mengartikan dengan pengajaran. Istilah *at ta'lim* mempunyai makna konotasi yang lebih mengarah kepada perkembangan kognitif.

Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* adalah kitab buah karya dari dua ahli pendidikan yaitu Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry yang membahas tentang pendidikan anak mulai dari usia dini sampai beranjak dewasa dan juga membahas tentang ilmu-ilmu pendidikan dan pengajaran. Kitab ini memiliki empat jilid yang berbeda pembahasan yang dibagi secara usia perkembangan anak dan cara mendidik dan mengajar anak didik sekolah.

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Merosotnya karakter anak di kalangan remaja yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja seperti ketidak patuhan terhadap guru dan orang tua, narkoba, miras, pelecehan seksual dan lain sebagainya.
2. Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry membahas seluk beluk dunia pendidikan terutama yang berkenaan dengan karakter anak. Maka diperlukan kajian untuk mempermudah calon pendidik dan orang tua untuk menerapkan materi yang terkandung dalam kitab tersebut.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar dalam proses penulisan dan penelitian lebih fokus sesuai dengan keinginan dan tidak melenceng dari konteks yang diinginkan. Pada penelitian ini penulis membatasi kajiannya dengan mengkaji pendidikan karakter anak dalam kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry.

Yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini adalah anak yang telah menginjak usia 3 tahun sampai dengan usia 11 tahun.

E. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah guna mempermudah dalam

proses penelitian dan penulisan. Adapaun rumusan masalah yang dibahas adalah;

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang seperti apa sajakah yang terkandung dalam kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry?
2. Bagaimana gambaran Pendidikan Karakter dalam kehidupan keluarga dalam kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan;

1. Guna mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry
2. Guna dapat menggambarkan pendidikan karakter dalam kehidupan keluarga dalam Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Sebagai sumber informasi dalam menjawab berbagai permasalahan yang berkenaan dengan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak.

- b) Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik dikalangan pendidikan maupun dikalangan masyarakat luas.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kompetensi di dalam strategi penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.
- c) Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai

a. Definisi Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value* atau *valere* (bahasa latin) yang berarti berguna, mampu dan berdaya, berlaku dan kuat. Menurut Sjarkawi (2008:29) nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.

Drajat dkk dalam Wibawati Boerni (2016:3) memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

Wibawati Berni (2016:4) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, ideal yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara

maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Richard dalam Abdul Majid (2011:42), nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut;

- 1) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain, dan
- 2) kenyataan (hukum) bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai berasal dari bahasa Inggris *value* yang merupakan pernyataan atau keyakinan yang diyakini sebagai identitas dari diri individu seseorang ataupun suatu kelompok. Nilai yang menjadikan suatu individu ataupun suatu kelompok memiliki corak yang berbeda dari lainnya. Nilai juga dapat berlipat ganda dan bertambah banyak meskipun telah terbagi dengan individu lainnya.

b. Jenis-jenis nilai

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional dalam Suyadi (2013: 8-9) bahwasanya terdapat 18 nilai yang harus dimiliki bangsa ini guna menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama, yaitu:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga

selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2011:44) yang merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah, bahwasanya nilai-nilai budi pekerti yang telah diidentifikasi, terdapat 18 nilai antara lain:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Bersahabat/komunikatif
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli sosial
- r. Tanggung jawab

Dari beberapa contoh nilai-nilai yang dimiliki anak dalam kehidupan berteman, berkeluarga dan bermasyarakat, dapat diambil kesimpulan, bahwasanya nilai yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti yang baik. Sedangkan akhlak tercela atau perbuatan keji yang dilakukan oleh seseorang bukanlah termasuk ke dalam nilai-nilai, melainkan keluar atau menyalahi nilai-nilai kehidupan yang ada.

2. Pendidikan Karakter

a. Definisi pendidikan karakter

Menurut Azyumardi Azra dalam Ahmad Syah (2008:139), pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Henricus Suparlan (2015:65) pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa “pemeliharaan” akan tetapi juga

dengan maksud “memajukan” serta “memperkembangkan” kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan.

Menurut Ratna (2014:128) Secara etimologis karakter berasal dari kata *charakter* (Yunani), semula berarti alat untuk mengukir. Dalam perkembangan saat ini diartikan sebagai sifat, ciri-ciri yang menandai kepribadian seseorang sekaligus membedakannya dari sifat orang lain.

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:20), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga dapat diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.

Menurut Ridwan Adullah Sani dan Muhammad Kadri (2016: 22) pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Salamet dalam Maksudin (2013:1) karakter adalah jati diri (daya qalbu) yang merupakan saripat kualitas batiniah/rohaniah manusia yang penampakannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah). Sedangkan menurut Suyanto yang dikutip Maksudin (2013:3) karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada praktiknya pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut dan kepemilikan atribut karakter dalam diri anak.

Untuk lebih detail lagi, ada pendapat dari Pawrez dalam Muhammad Yaumi (2014:7), beliau menjabarkan beberapa definisi pendidikan karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis Barat dewasa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susulia (amoralitas) juga merupakan

karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.

- 2) Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.
- 3) Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidak-tahuan, dan akhirnya semua sirna.
- 4) Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri; karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.
- 5) Dalam pengertian lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lengkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Dari kelima definisi karakter sebagaimana dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Menurut Pedagog Jerman, F.W. Foerster dalam Doni Koesoema (2007: 79) bahwa istilah karakter sendiri baru mulai dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada abad ke 18, dan untuk pertamakalinya.

Menurut Frye dkk dalam Muhammad Yaumi (2014:8) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni pikiran, rasa, dan raga.

Menurut Miftah dalam Muhammad Kristiawan (2015:14) pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pematapan.

Menurut Suprpto dalam Muhammad Kristiawan (2015: 15) pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (*loving the good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), dan biasa melakukan (psiko motor).

Dari beberapa pengertian dan pendapat pakar di atas mengenai definisi pendidikan karakter, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu orang lain dalam pembentukan watak, nilai-nilai dan budi pekerti. Baik atau buruknya watak seseorang bergantung

kepada siapa yang membentuk karakternya, apakah pendidikan yang baik, ataupun yang kurang baik.

Orang tua adalah sosok figur yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan paling mengerti tentang sifat anak dan keperluan anak. Orang tualah yang akan mengarahkan anak menuju kemana di kehidupannya kelak.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Ballantine dalam Kawakib (TT:4) pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang penting. Aktivitas ini telah ada dan akan berjalan semanjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini, dalam perspektif sosiologis disebutkan "*education begins the day we are born and ends the day we die*" (pendidikan dimulai ketika kita dilahirkan dan berakhir ketika kita meninggal).

Menurut Zakiah Daradjat dalam Kawakib (TT:6), tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Dan tujuan pendidikan bukanlah suatu tujuan yang berbentuk tetap atau statis, tetapi tujuan itu mencerminkan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang menuju pada pembentukan menjadi "insan kamil" dengan dasar

taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.

Menurut Abdul Majid, dkk (2011:30), bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Apabila disederhanakan, maka tujuan yang disepakati tersebut ialah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Maksudin (2013:54) tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Menurut Guntur Cahyono (2017:24), tujuan pendidikan karakter itu sendiri berbeda-beda antara negara satu dengan yang lainnya, yang dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia.

Dari beberapa pendapat dari beberapa ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, mengarahkan dan mengembangkan sikap, watak, nilai-nilai, akhlak dan budi pekerti untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan tujuan umum dari

pendidikan adalah membuat seseorang untuk lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk, mengarahkan dan mengembangkan sikap, watak, nilai-nilai, akhlak dan budi pekerti untuk lebih baik dari sebelumnya juga harus didasari dengan spiritual dan moral.

c. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai dan pendidikan watak yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menilai baik buruknya tindakan atau keputusan yang harus diambil. Jika dipandang lebih aktual, maka pendidikan karakter kurang lengkap tanpa adanya pendidikan spiritual dan moral.

Menurut Ridwan Muhammad Sani dkk (2016: 22-23), ada beberapa metode yang diterapkan dalam membentuk karakter dan akhlak. Metode tersebut harusnya diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Secara umum, metode pengembangan karakter mencakup komponen berpikir (misalnya, mengapa saya harus memiliki akhlak yang baik?), bersikap, (misalnya, menjiwai perilaku baik dan meresapi dalam hati), dan bertindak, (misalnya, menerapkan tindakan yang baik. Berikut ini

adalah metode-metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan pendidikan karakter:

- 1) Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan contoh, seorang ayah harus membiasakan diri untuk sholat berjamaah di masjid ketika menyuruh anaknya dalam hal yang sama.
- 2) Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, dan berempati.
- 3) Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik. Ingatlah bahwa Luqman selalu berdiskusi dengan anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak. Metode yang dilakukan Luqman menunjukkan bagaimana peran seorang ayah dalam mengembangkan karakter anak.
- 4) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru

dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan buku cerita.

Jadi menurut beberapa metode yang telah disampaikan, maka pendidikan karakter dapat diajarkan atau diterapkan kepada anak melalui keteladanan, melalui pembiasaan, melalui diskusi terhadap anak, serta dengan memberikan kisah-kisah teladan yang baik.

3. Anak

a. Pengertian anak

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri (2016:186) bahwasannya anak adalah amanah yang perlu diperhatikan oleh orang tua dengan seksama. Jika tidak diperhatikan, amanah tersebut bisa menjadi cobaan yang akan menjadi tanggung jawab orang tua di akhirat, sebagaimana firman Allah SWT.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

(٢٨)

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. Al Anfal : 28)

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwasannya kedudukan seorang anak disini adalah sebagai sebuah ujian dan cobaan bagi orang tua, yang mungkin menyebabkan orang tua menjadi lupa dan lalai kepada Allah SWT karena sibuk mengurus anak. Ada pula orang tua yang kurang memperhatikan anaknya karena sibuk dengan pekerjaan sehari-hari dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan untuknya.

Sedang menurut Nasir Djamil (2013:8) bahwasannya anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran UU No. 23 Tahun 2001 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Yang dimaksud anak adalah seseorang yang terlahir sebagai keturunan manusia yang menjadi harapan orang tua untuk menjadi manusia yang dapat berguna bagi nusa dan bangsa dan menjadi manusia yang seutuhnya dengan pendidikan yang baik dan benar.

b. Aspek-aspek perkembangan anak

Menurut Singgih D Gunarso (1990:59) bahwa pada setiap aspek perkembangan terjadi proses perkembangan yang dimulai dari hal-hal yang umum, secara sedikit demi sedikit meningkat ke hal-hal yang khusus, penahapan perkembangan anak terbagi menjadi 5 masa perkembangan yaitu:

1) Masa pra-lahir

Masa yang dimulai dari terjadinya konsepsi antara sel kelamin laki-laki dan sel telur sampai seorang bayi dilahirkan, yang biasanya berlangsung selama 280 hari.

2) Masa jabang bayi (*neonatus*) 0-2 minggu

Masa jabang bayi atau yang sering disebut *neonatus* ini, ialah masa untuk penyesuaian terhadap kehidupan baru, kehidupan di dalam rahim dan kehidupan baru di luar tubuh ibunya, dengan keadaan yang sangat berbeda.

3) Masa bayi 2 minggu-1 tahun

Masa ini ialah masa dimana kehidupan seorang anak bergantung sepenuhnya pada orang lain. Di masa ini seorang anak mulai mengembangkan kemampuan untuk melindungi dan menghindari dari hal-hal yang mengancam keselamatannya. Di masa ini pula seorang anak bisa mengucapkan kata-kata untuk meminta sesuatu dan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

4) Masa anak 10-14 tahun

Karena masa ini berlangsung lama, maka masa ini sering dibagi lagi menjadi masa anak dini, masa pra sekolah dan masa anak sampai menjelang remaja. Pada masa ini pula kehidupan anak meningkat, seluruh aspek

perkembangan mengalami perubahan besar, dari lingkungan hidup orang tua, kelompok anak-anak sampai kelompok sosial yang lebih luas.

5) Masa remaja 13/14-21 tahun

Masa ini juga berlangsung cukup lama, dan karena itu sering dibagi-bagi menjadi remaja dini, remaja dan remaja lanjut. Masa ini juga menjadi masa peralihan dari dunia anak-anak menuju dunia dewasa. Hal tersebut ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan keluarnya air mani bagi laki-laki. Pada masa remaja pertumbuhan dan perkembangan anak tumbuh begitu cepat. Hal tersebut sering menimbulkan masalah-masalah dengan orang tua atau orang dewasa yang berhubungan langsung dengannya, seperti sekolah atau kelompok-kelompok pada lingkungannya.

Menurut Noer Indriati, dkk. (2017:478), perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada usia anak yaitu pada masa:

- 1) *Infancy toddlerhood* (usia 0-3 tahun)
- 2) *Early childhood* (usia 3-6 tahun)
- 3) *Middle childhood* (usia 6-11 tahun)

Perubahan yang terjadi pada diri anak tersebut meliputi perubahan pada aspek berikut:

1) Fisik (motorik)

Perkembangan fisik (motorik) merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang di kontrol oleh otak.

2) Emosi

Perkembangan pada aspek ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai; merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Emosi yang berkembang akan sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi.

3) Kognitif

Pada aspek kognitif, perkembangan anak nampak pada kemampuannya dalam menerima, mengolah dan memahami informasi-informasi yang sampai kepadanya. Kemampuan kognitif berkaitan dengan perkembangan berbahasa (bahasa lisan maupun isyarat), memahami kata dan berbicara.

4) Psikososial

Aspek psikososial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, kemampuan anak untuk menyapa dan bermain bersama teman-teman sebayanya.

B. Telaah Pustaka

Kajian kepustakaan penelitian atau penelusuran penelitian terdahulu yaitu kajian terhadap hasil-hasil penelitian baik yang diterbitkan maupun yang diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal maupun majalah ilmiah menurut Suprayogo dan Tabrani (2003:136-137).

Kajian pustaka yang dimaksud peneliti adalah kajian mengenai teori ataupun materi yang sama pembahasannya dengan penelitian ini ini. Adapun kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya ilmiah yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry.

Pertama, tesis yang ditulis oleh Rofiq Hamzah, S.Pd.I dengan judul "*Komparasi Niat Belajar Kitab 'Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dan Gard Pendidikan Kitab At-Tarbiyah wa Ta'lim*" yang diajukan untuk memperoleh gelar Magister dalam Agama Islam, Program Studi Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Dalam pembahasannya, tulisan ini mengkomparasikan antara niat belajar dengan

kitab *'Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dan Gard Pendidikan Kitab At-Tarbiyah wa Ta'lim*. Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah pada permasalahan dan objek yang diteliti. Pada tesis yang ditulis Rofiq Hamzah S.Pd.I, masalah yang diteliti adalah mengenai motif belajar yang dikomparasikan dengan kitab salaf, sedangkan dalam penelitian ini mempunyai masalah dengan nilai-nilai pendidikan karakter, meskipun keduanya masih dalam rumpun pendidikan. Kitab yang sama digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry. Namun peneliti sebelumnya berfokus pada *gard* atau tujuan pendidikan yang ada dalam kitab tersebut, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fatmawaty Ardan dengan judul *"Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa"* yang diajukan untuk memperoleh gelar Strata 1 dalam Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makasar pada tahun 2017. Dalam pembahasannya menerangkan tentang implementasi pendidikan Karakter dalam pembelajaran Matematika. Letak perbedaan penelitian yang ditulis Fatmawaty Ardan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan fokus pembahasan, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan studi kasus yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa, sedangkan

menelitian ini menggunakan analisis (*analysis content*). Fokus pembahasan yang diteliti dalam penelitian sebelumnya adalah implementasi pendidikan karakter, sedangkan fokus pembahasan yang ada dalam penelitian saat ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Bayu Cahyo Rahtomo dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah(MI)*” yang diajukan untuk memperoleh gelar Strata 1 Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Dalam pembahasannya, tulisan ini membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam novel yang berjudul Amelia karangan Tere Liye. Meski penelitian yang dilakukan bayu dengan penelitian sekarang, sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library search*) dan sama-sama menggunakan metode analisis (*content analysis*), namun perbedaannya berada buku yang diteliti serta penerapannya.

C. Kerangka Teoritik

Penguatan pendidikan moral pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman pencurian, kebebasan mencontek, penyalah gunaan obat-obatan bahkan sampai pornografi dan porno aksi sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat

diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter ini.

Pendidikan karakter juga telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu wargan negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Ada 18 butir nilai-nilai yang ada dalam kehidupan berteman, bermasyarakat dan bernegara, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan dengan nilai-nilai pendidikan karakter akan lebih menghasilkan tujuan pendidikan yang menyeluruh, dibandingkan dengan pendidikan yang hanya mengandalkan transfer ilmu (*transfer of knowledge*). Proses pendidikan yang dibangun atas dasar nilai-nilai pendidikan karakter tersebut termuat dalam kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry yang diajarkan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Penggunaan kitab ini tak lain ditujukan untuk membentuk karakter siswa/santri yang mengemban ilmu di pondok tersebut, serta dalam rangka untuk mencegah merosotnya moral anak bangsa yang kian menjadi-jadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek penelitian yang belum jelas dan pasti masalahnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara, menurut Sugiyono (2015: 223).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) atau lebih banyak dikenal dengan studi literatur. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”(2005: 329) bahwa, literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Di dalam penelitian ini, akan ditampilkan argumentasi penalaran keilmuan dari hasil kajian pustaka dan hasil pemikiran peneliti mengenai topik masalah atau topik kajian, yakni mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono (2005: 249), data kualitatif disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya namun bukan dalam bentuk angka. Miles dan Hubberman berpendapat dalam Sugiyono (2005: 249) bahwa, “*the most frequent form of display data of qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Adapun yang termasuk data kualitatif di dalam penelitian ini adalah Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta’lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry.

2. Sumber Data

Sumber data ialah sumber dari mana data tersebut diperoleh. Dalam sebuah penelitian terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang dimaksud adalah Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta’lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Abdul Majid dan Dian Andayani tahun 2011
- b. Pendidikan Karakter Islam karya Marzuki tahun 2015
- c. Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami karya Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri tahun 2016
- d. Pendidikan Karakter Strategi Mendidikan Anak di Zaman Global karya Doni Koesoema tahun 2007
- e. *Educating fo Character* karya Thomas Lickona tahun 1991

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Menurut Arikunto (2008:29) metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang peneliti baik untuk memperhatikan, melihat, mendengar, mencatat dan melakukan data yang akan diteliti.

Menurut Sugiyono (2015:227) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu berupa Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry serta data sekunder berupa tulisan-tulisan

yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter anak dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015:268) uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas yang merupakan derajat ketetapan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.

Sedangkan menurut Suwardi Endraswara (2011:164) reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Disamping itu juga digunakan reliabilitas interrater (antar peneliti) jika penelitian dilakukan secara kelompok. Jika dilakukan sendiri, misalnya berupa skripsi, tesis dan disertasi, reliabilitas selalu didasarkan dengan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna.

Penelitian ini merupakan penelitian literer atau *library research*, maka penelitian ini menggunakan teknik menambah ketekunan membaca sumber data primer dan sekunder.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah terpenting dalam suatu penelitian dan data yang didapat akan diolah dan dianalisis pada tahapan penelitian dan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Namun dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Hal ini dikemukakan Nasution dalam Sugiyono (2005:245) bahwa, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pencarian data, lalu dilanjutkan sampai proses penulisan hasil penelitian. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi pustaka, maka teknik analisis yang dipakai adalah analisis konten (*content analysis*).

Menurut Burhan Bungin (2006: 175) analisis konten (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dalam penelitian ini yang akan dianalisis oleh peneliti adalah Kitab *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* karya Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakry.

Berdasarkan teknik analisis data diatas maka langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis adalah:

1. Menetapkan design atau model penelitian yang akan dilaksanakan, yakni dengan model penelitian sudi pustaka atau literatur.
2. Menentukan sumber data pustaka, sumber data pustaka harus primer dan memadai untuk diteliti.
3. Mengumpulkan dan memaparkan data-data yang diperoleh sesuai dengan tema penelitian.
4. Mempelajari dan menganalisa lebih dalam mengenai data yang ada sesuai dengan teori yang berkaitan dengan tema penelitian.
5. Melakukan kesimpulan atas data yang diperoleh dengan konten analisis (*content analysis*).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Kitab ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim

Kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah kitab dasar pendidikan dan pengajaran. Kitab ini adalah kitab yang secara umum membahas masalah dunia pendidikan.

Naskah asli kitab ini dikarang oleh Mahmud Yunus dan kerabatnya yaitu Qosim Bakry. Menurut Zulmardi (2009:14) Mahmud Yunus adalah salah satu penggagas dan pemikiran pendidikan yang terkenal pada tahun 1900an, selain beliau mengarang kitab tentang pendidikan, beliau juga mengarang buku tentang bahasa arab dan salah satu karya beliau yang terkenal adalah Kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus. Pada tahun 2008 kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* disusun kembali oleh tim penyusun Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu:

- a. Sutrisno Ahmad, Dipl. A.
- b. Ali Syarkawi, Lc.
- c. Rif'at Hasan Ma'afi, M. Ag.
- d. Agus Budiman, M.Pd.
- e. Abdul Hafidz Zaid, M.A.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor serta cabang-cabangnya menggunakan kitab ini sebagai bahan ajar dalam kurikulumnya. Selain dijadikan bahan ajar, kitab ini juga sering dikaji di pondok-pondok alumni dan pondok atau lembaga-lembaga pendidikan yang bercorak modern. Kitab ini sangat diminati oleh lembaga-lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam, karena bahan atau materi yang ditawarkan sangat cocok dan relevan dengan sistem pendidikan umum dan nasional.

Kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* terbagi menjadi *juz awal*, *juz tsani*, *juz tsalits* dan *juz robi'*. *Juz awal* mengupas tuntas tentang beberapa konsep *tarbiyah* yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, tujuan dan macam-macam *tarbiyah*.

Sedangkan *juz tsani* mengupas tentang periodisasi pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari balita sampai remaja serta cara mengajarnya. Materi yang disampaikan pada *juz* ini sangat berkaitan dengan psikologi belajar anak. Selain itu dalam *juz* ini juga mengupas tentang beberapa lembaga pendidikan anak.

Sedangkan dalam *juz tsalits* membahas lebih rinci mengenai masalah tujuan pendidikan, *mu'allim*, materi/bahan ajar, metode, dan alat ajar berupa media dan sumber belajar dalam pendidikan.

Dalam *juz robi'* kitab ini membahas masalah administrasi sekolah, *i'dad* (persiapan dalam bentuk teks) seorang pendidik dalam mengajar. Hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain yang

berhubungan dengan materi pelajaran, ruang belajar, pengetahuan sebelumnya. Waktu dalam mengajar, tujuan pelajaran dan media pembelajaran. Jadi dalam jilid *tsani* kitab ini lebih memfokuskan secara rinci pada pembahasan masalah persiapan pendidik dalam mengelola perangkat pembelajaran.

2. Pendidikan akhlak dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim*

Pendidikan akhlak menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:31) ialah:

التَّربِيَةُ الخُلُقِيَّةُ هِيَ تَرْبِيَةٌ أَدَبِيَّةٌ مِنْ حَيْثُ تَعْوِيدِ المرءِ جَمِيلِ الصِّفَاتِ وَ كَرِيمَهَا، كالصدقِ والإيثارِ والإخلاصِ وَ حُبِّ العَمَلِ وَ النَّظَافَةِ وَالشَّجَاعَةِ فِي الحَقِّ وَالإِعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ وَمَا إِلَى ذَلِكَ. وَهِيَ كَذَلِكَ تَرْبِيَةٌ اجْتِمَاعِيَّةٌ وَطَنِيَّةٌ، لِأَنَّ الفَرْدَ لَا يَعْيشُ مَنفَرَدًا عَن بَنِي قَوْمِهِ وَ جَنْسِهِ.

Artinya: “Pendidikan akhlak adalah pendidikan adab yang menjadikan seseorang mempunyai sifat yang baik dan sifat yang mulia, seperti jujur, pemurah, ikhlas, kerja keras, bersih, berani dalam kebenaran, mandiri dan lain sebagainya. Dan juga pendidikan masyarakat bernegara, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dari golongan, kelompok dan jenisnya.”

Jadi pendidikan akhlak yang dimaksud adalah pendidikan yang menekankan kepada seseorang untuk memiliki adab atau sopan santun kepada sesama makhluk hidup. Selain itu pendidikan akhlak juga

menekankan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki sifat yang baik dan mulia.

Sifat mulia tersebut meliputi sifat jujur, sifat jujur tercermin dari perkataannya yang tidak mengada-ada atau tidak berbohong dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa seburuk apapun kabar atau berita harus dikatakan dengan jujur dan mengatakan yang sesungguhnya. Sifat atau karakter seseorang dapat dilihat dari perkataannya, apabila selalu berkata jujur dan tidak berbohong maka seseorang tersebut memiliki sifat yang mulia.

Contoh yang kedua adalah pemurah, pemurah dapat diartikan sebagai orang yang memiliki sifat ringan tangan atau mudah untuk membantu sesama makhluk hidup. Orang yang memiliki sifat pemurah akan disegani oleh orang lain karena sifat mulianya. Sifat pemurah tidak serta-merta berkaitan dengan harta benda, namun dapat diwujudkan dengan tindakan dan perilaku.

Sifat mulia berikutnya adalah ikhlas, banyak yang menyatakan bahwa sifat ikhlas memiliki beberapa definisi, namun dapat diambil benang merahnya, bahwa sifat ikhlas adalah berbuat sesuatu tanpa mengharap balasan dari orang lain dan hanya mengharap pahala dari Allah SWT.

Sifat mulia selanjutnya adalah *hubbul 'amali* yang dapat diterjemahkan sebagai seorang yang berkerja keras. Sebagai seorang

manusia hendaklah melakukan suatu pekerjaan dengan senang hati, ikhlas dan sungguh-sungguh. Seseorang yang memiliki sifat pekerja keras kelak akan mendapatkan hasil dari apa yang diusahakannya. Lain halnya dengan orang yang bermalas-malasan dalam bekerja, maka tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan karena kemalasannya.

Selain seseorang harus memiliki sifat pekerja keras harus juga gemar dengan kebersihan, karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Orang yang beriman pastinya akan menjaga kebersihan, baik kebersihan lingkungan, pakaian, diri sendiri bahkan sampai kebersihan hati.

Sifat selanjutnya adalah berani dalam kebenaran. Sebagai seorang manusia hendaklah memiliki sifat berani, berani dalam membela kebenaran adalah salah satu yang harus dimiliki seorang muslim. Sifat berani membela kebenaran ini yang menjadikan manusia mempunyai kewajiban untuk *amar ma'ruf nahiyy munkar* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah yang berbuat buruk.

Contoh sifat baik yang lain adalah mandiri. Mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu seorang diri tanpa banyak meminta bantuan dari orang lain. Memang kodratnya manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan orang lain guna mempermudah segala kebutuhannya di dunia, namun disamping kodrat manusia tersebut harus juga diimbangi dengan sifat mandiri.

Pada kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* pengertian pendidikan karakter lainnya adalah pendidikan guna membentuk karakter bermasyarakat, berbangsa dan negara. Hal tersebut dikarenakan manusia yang memiliki kodrat sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidup. Selain itu mendidik untuk menjadi manusia yang cinta bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah sebagian dari tingkat keimanan seseorang.

Selain dengan pengertian pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim*, terdapat pula tujuan dari pendidikan akhlak menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:31):

إِنَّ غَرَضَ مِنَ التَّرْبِيَةِ الْخَلْقِيَّةِ تَكْوِينُ رِحَالِ كَرِيمِي الْأَخْلَاقِ، أَقْوِيَاءُ الْعَزِيمَةِ، مُهَدِّبِينَ فِي أَقْوَالِهِمْ وَ أَفْعَالِهِمْ، نُبَلَاءَ فِي تَصَرُّفَاتِهِمْ وَ أَخْلَاقِهِمْ، دَيِّدَاتُهُمْ الْحِكْمَةَ وَ الْفَضِيلَةَ، وَالْأَدَبُ وَالْإِخْلَاصُ وَ الطَّهَارَةُ.

Artinya: “Sesungguhnya tujuan dari pendidikan Akhlak adalah untuk membentuk suatu pola akhlak yang mulia, memiliki tekad yang kuat, sopan dalam perkataan serta perbuatannya, tegas dalam tindakan dan budi pekertinya, baginya kebijaksanaan dan kebajikan, beradab, ikhlas dan kesucian.”

Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pembentukan akhlak atau karakter di dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* adalah membentuk karakter guna menjadikannya seorang yang

memiliki budi pekerti dan memiliki tekad yang kuat, sopan dalam segala perkataan serta perbuatan, tegas dalam tindakan dan budi pekerti baiknya, dan yang paling utama adalah menjadikan manusia sebagai orang yang memiliki adab.

Dalam agama Islam adab bukanlah hal yang remeh, karena salah satu tujuan diutusnya Rasulullah SAW adalah guna untuk menyempurnakan adab orang-orang pada zaman jahiliyah, beliauulah yang memberikan contoh adab dalam berbagai kegiatan manusia sehari-hari. Adab sangat penting dimiliki oleh seseorang, karena adablah yang mencerminkan kualitas seseorang. Dalam artian lain adab dapat disebut juga akhlak dan dapat pula diartikan sebagai karakter.

Tak lepas dari pendidikan akhlak yang telah dipaparkan dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim*, bahwasanya menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:3) pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan dengan sebatas pembicaraan lewat mulut ke mulut anak namun harus dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang baik pula.

إِنَّ تَنْفِيدَ التَّرْبِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ لَا يَكْفِي بِمُجَرَّدِ الْكَلَامِ، بَلْ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ

بِالْقُدْوَةِ الصَّالِحَةِ وَإِجَادِ الْبِيئَةِ؛ وَ كُلِّ مَا يَرَاهُ التَّلَامِيذُ وَ مَا يَسْمَعُونَهُ

مِنْ حَرَكَاتٍ وَ أَصْوَاتٍ فِي هَذَا الْمَعْمَدِ يَكُونُ عَامِلًا مِنْ عَوَامِلِ

التَّرْبِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ وَالْعَقْلِيَّةِ

Artinya: “Sesungguhnya implementasi dari pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan sekedar omongan, namun harus menjadi suri tauladan yang sholih dan lingkungan pembiasaan, dan apa saja yang dilihat siswa dan apa saja yang didengarnya dari gerakan dan suara di pondok ini menjadi faktor utama pendidikan akhlak dan *aqliyah*.”

Dalam makna lain pendidikan akhlak tidak hanya semata-mata diajarkan atau diterapkan hanya melalui pembicaraan saja melainkan seorang mendidik harus memberikan teladan yang baik dan menjadikannya sebagai lingkungan yang membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Disebutkan diatas dengan kalimat “pondok ini” karena kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta’lim* ini diajarkan di pondok-pondok modern terutama di Pondok Modern Darussalam Gontor beserta semua cabang-cabangnya.

Maka semua apa yang didengar dan dirasakan oleh anak adalah media untuk memberikan pendidikan terutama pendidikan akhlak atau karakter. Oleh karena itu faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter tidak hanya dari faktor internal saja, melainkan adanya faktor eksternal dari lingkungan tempat tinggalnya.

3. Isi kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim*

a. Juz Awal

Kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* membahas seluk beluk mengenai dunia pendidikan. Dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* juz pertama dapat ditemui pembahasan mengenai makna *tarbiyah*, *tarbiyah* menurut para ahli, tujuan lain dari *tarbiyah*, pendidikan diri sendiri dan pendidikan masyarakat, jenis-jenis pendidikan serta ruang lingkup pendidikan.

Dari beberapa materi yang terdapat dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* juz awal tersebut, adapun yang dibahas sesuai judul dalam penelitian ini adalah:

1) Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:31) ialah:

التَّربِيَةُ الخُلُقِيَّةُ هي تربيةٌ أدبِيَّةٌ مِن حيثُ تعويدِ المرءِ جَمِيلِ
الصفاتِ و كَرِيمَها، كالصدقِ والإيثارِ والإخلاصِ و
حُبِّ العملِ و النَّظافةِ والشَّجاعةِ في الحَقِّ والإعتِمادِ
على النَّفسِ وما إلى ذلك. وهي كذلك تربيةٌ اجتماعيةٌ

وطنيَّة، لِأَنَّ الْفَرْدَ لَا يَعِيشُ مَنْفَرِدًا عَنْ بَنِي قَوْمِهِ وَ
جِنْسِهِ.

Artinya: “Pendidikan akhlak adalah pendidikan adab yang menjadikan seseorang mempunyai sifat yang baik dan sifat yang mulia, seperti jujur, pemurah, ikhlas, kerja keras, bersih, berani dalam kebenaran, mandiri dan lain sebagainya. Dan juga pendidikan masyarakat bernegara, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dari golongan, kelompok dan jenisnya.”

Jadi pendidikan akhlak yang dimaksud adalah pendidikan yang menekankan kepada seseorang untuk memiliki adab atau sopan santun kepada sesama makhluk hidup. Selain itu pendidikan akhlak juga menekankan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki sifat yang baik dan mulia.

Sifat mulia tersebut meliputi sifat jujur, sifat jujur tercermin dari perkataannya yang tidak mengada-ada atau tidak berbohong dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa seburuk apapun kabar atau berita harus dikatakan dengan jujur dan mengatakan yang sesungguhnya. Sifat atau karakter seseorang dapat dilihat dari perkataannya, apabila selalu berkata jujur dan tidak berbohong maka seseorang tersebut memiliki sifat yang mulia.

Contoh yang kedua adalah pemurah, pemurah dapat diartikan sebagai orang yang memiliki sifat ringan tangan atau mudah untuk membantu sesama makhluk hidup. Orang yang memiliki sifat pemurah akan disegani oleh orang lain karena sifat mulianya. Sifat pemurah tidak serta-merta berkaitan dengan harta benda, namun dapat diwujudkan dengan tindakan dan perilaku.

Sifat mulia berikutnya adalah ikhlas, banyak yang menyatakan bahwa sifat ikhlas memiliki beberapa definisi, namun dapat diambil benang merahnya, bahwa sifat ikhlas adalah berbuat sesuatu tanpa mengharap balasan dari orang lain dan hanya mengharap pahala dari Allah SWT.

Sifat mulia selanjutnya adalah *hubbul 'amali* yang dapat diterjemahkan sebagai seorang yang berkerja keras. Sebagai seorang manusia hendaklah melakukan suatu pekerjaan dengan senang hati, ikhlas dan sungguh-sungguh. Seseorang yang memiliki sifat pekerja keras kelak akan mendapatkan hasil dari apa yang diusahakannya. Lain halnya dengan orang yang bermalas-malasan dalam bekerja, maka tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan karena kemalasannya.

Selain seseorang harus memiliki sifat pekerja keras harus juga gemar dengan kebersihan, karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Orang yang beriman pastinya akan menjaga kebersihan, baik kebersihan lingkungan, pakaian, diri sendiri bahkan sampai kebersihan hati.

Sifat selanjutnya adalah berani dalam kebenaran. Sebagai seorang manusia hendaklah memiliki sifat berani, berani dalam membela kebenaran adalah salah satu yang harus dimiliki seorang muslim. Sifat berani membela kebenaran ini yang menjadikan manusia mempunyai kewajiban untuk *amar ma'ruf nahiyy munkar* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah yang berbuat buruk.

Contoh sifat baik yang lain adalah mandiri. Mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu seorang diri tanpa banyak meminta bantuan dari orang lain. Memang kodratnya manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan orang lain guna mempermudah segala kebutuhannya di dunia, namun disamping kodrat manusia tersebut harus juga diimbangi dengan sifat mandiri.

Pada kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* pengertian pendidikan karakter lainnya adalah

pendidikan guna membentuk karakter bermasyarakat, berbangsa dan negara. Hal tersebut dikarenakan manusia yang memiliki kodrat sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidup. Selain itu mendidik untuk menjadi manusia yang cinta bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah sebagian dari tingkat keimanan seseorang.

Selain dengan pengertian pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim*, terdapat pula tujuan dari pendidikan akhlak menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:31):

إِنَّ غَرَضَ مِنْ التَّرْبِيَةِ الْخَلْقِيَّةِ تَكْوِينُ رِحَالِ كَرِيمِي
 الْأَخْلَاقِ، أَقْوِيَاءَ الْعَزِيمَةِ، مُهَدِّبِينَ فِي أَقْوَالِهِمْ وَأَفْعَالِهِمْ،
 نُبَلَاءَ فِي تَصَرُّفَاتِهِمْ وَأَخْلَاقِهِمْ، دَيِّدَاتُهُمْ الْحِكْمَةَ وَ
 الْفَضِيلَةَ، وَالْأَدَبَ وَالْإِخْلَاصَ وَالطَّهَارَةَ.

Artinya: “Sesungguhnya tujuan dari pendidikan Akhlak adalah untuk membentuk suatu pola akhlak yang mulia, memiliki tekad yang kuat, sopan dalam perkataan serta perbuatannya, tegas dalam tindakan dan budi pekertinya, baginya kebijaksanaan dan kebajikan, beradab, ikhlas dan kesucian.”

Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pembentukan akhlak atau karakter di dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* adalah membentuk karakter guna menjadikannya seorang yang memiliki budi pekerti dan memiliki tekad yang kuat, sopan dalam segala perkataan serta perbuatan, tegas dalam tindakan dan budi pekerti baiknya, dan yang paling utama adalah menjadikan manusia sebagai orang yang memiliki adab.

Dalam agama Islam adab bukanlah hal yang remeh, karena salah satu tujuan diutusnya Rasulullah SAW adalah guna untuk menyempurnakan adab orang-orang pada zaman jahiliyah, beliau lah yang memberikan contoh adab dalam berbagai kegiatan manusia sehari-hari. Adab sangat penting dimiliki oleh seseorang, karena adab lah yang mencerminkan kualitas seseorang. Dalam artian lain adab dapat disebut juga akhlak dan dapat pula diartikan sebagai karakter.

Tak lepas dari pendidikan akhlak yang telah dipaparkan dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim*, bahwasanya menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:3) pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan dengan sebatas pembicaraan lewat mulut

ke mulut anak namun harus dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang baik pula.

إِنَّ تَنْفِيذَ التَّرْبِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ لَا يَكْفِي بِمُجَرَّدِ الْكَلَامِ، بَلْ لَا بُدَّ
 أَنْ يَكُونَ بِالْقُدْوَةِ الصَّالِحَةِ وَإِيجَادِ الْبِيئَةِ؛ وَ كُلِّ مَا يَرَاهُ
 التَّلَامِيذُ وَ مَا يَسْمَعُونَهُ مِنْ حَرَكَاتٍ وَ أَصْوَاتٍ فِي هَذَا
 الْمَعْهَدِ يَكُونُ عَامِلًا مِنْ عَوَامِلِ التَّرْبِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ وَالْعَقْلِيَّةِ

Artinya: “Sesungguhnya implementasi dari pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan sekedar omongan, namun harus menjadi suri tauladan yang sholih dan lingkungan pembiasaan, dan apa saja yang dilihat siswa dan apa saja yang didengarnya dari gerakan dan suara di pondok ini menjadi faktor utama pendidikan akhlak dan *aqliyah*.”

Dalam makna lain pendidikan akhlak tidak hanya semata-mata diajarkan atau diterapkan hanya melalui pembicaraan saja melainkan seorang mendidik harus memberikan teladan yang baik dan menjadikannya sebagai lingkungan yang membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Disebutkan diatas dengan kalimat “pondok ini” karena kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta’lim* ini diajarkan di pondok-pondok modern terutama di Pondok Modern Darussalam Gontor beserta semua cabang-cabangnya.

Maka semua apa yang didengar dan dirasakan oleh anak adalah media untuk memberikan pendidikan terutama pendidikan akhlak atau karakter. Oleh karena itu faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter tidak hanya dari faktor internal saja, melainkan adanya faktor eksternal dari lingkungan tempat tinggalnya.

2) Pendidikan dalam rumah

Ruang lingkup pendidikan dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* dibagi menjadi 3 yaitu pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah dan pendidikan dimasyarakat. namun pembahasan yang tepat dengan judul penelitian ini adalah pendidikan dalam rumah. Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:35) bahwa;

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُؤَثِّرُ فِي تَرْبِيَةِ الطُّفْلِ شَأْنُ مَنْزِلِهِ. وَلَهُ تَأْتِيهِ
كَبِيرٌ فِي أَخْلَاقِهِ، وَخَلْقِهِ، وَعَقْلِهِ، كَمَا يُؤَثِّرُ أَيْضًا فِي
لُغَتِهِ وَهَجْتِهِ فِي الْمِحَادَثَةِ، وَ أَحْوَالِهِ وَ آدَابِهِ وَمُعَامَلَاتِهِ،
وَ ذَوْقِهِ الْفَنِّيِّ وَتَقْدِيرُهُ لِجَمَالِ الطَّبِيعَةِ.

Artinya: “Sesungguhnya yang pertama kali berpengaruh terhadap pendidikan anak adalah di lingkungan rumahnya. Dan memiliki pengaruh yang besar terhadap akhlaknya, ciptaannya, pengetahuannya,

seperti yang dipengaruhi lainnya adalah bahasanya, logat dalam percakannya, kondisinya, adabnya dan pergaulannya, dan kepandaiannya dalam kesenian dan apresiasinya untuk keindahan yang alami.”

Awal dari semua pendidikan yang dilalui oleh seorang anak manusia adalah pendidikan dari rumah (keluarga). Oleh karena itu pendidikan di rumah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pendidikan di rumah sebagai dasar dari jenjang pendidikan setelahnya seperti sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka haruslah orang tua mendidik anaknya untuk menjadi orang baik budi pekertinya, baik akhlaknya, luas wawasan pengetahuannya dan harus dapat membedakan pergaulan yang benar dan salah dalam pergaulannya pada jenjang selanjutnya.

Pendidikan anak dalam rumah (keluarga) dapat diajarkan dengan memberikan suri tauladan yang baik serta menjadikan lingkungan rumah sebagai lingkungan pendidikan. Masa depan seorang anak dapat ditentukan mulai dari pendidikan di rumah (keluarga). Orang tua sebagai penanggung jawab utama atas keberlangsungan pendidikan anak di dalam rumah (keluarga), sedangkan anggota keluarga lainnya sebagai penunjang pendidikan di dalam rumah dengan memberikan contoh yang baik bagi anak.

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:36) bahwa:

فَالطُّفْلُ يَتَكَلَّمُ لُغَةَ الْأُمِّهِ، فَإِنْ كَانَتْ صَحِيحَةً فَلُغَتُهُ
صَحِيحَةٌ. فَالْأَدَابُ الْعَلِيَّةُ إِذَا مِنْ أَثَرِ التَّرْبِيَةِ الْمَنْزِلِيَّةِ
الْعَالِيَةِ.

Artinya: “Maka anak berbicara bahasa ibunya, maka jika benar bahasanya maka bahasa (anak) itu benar. Dan jika adab yang tinggi maka efek dari pendidikan di rumah juga tinggi.”

Anak selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya terutama seorang ibu, karena ibu lah yang berperan aktif dalam mendidik anak di rumah (keluarga). Maka apa yang ibu lakukan, apa yang ibu katakan, semua akan diikuti oleh anak, oleh sebab itulah sebagai seorang ibu haruslah memberikan teladan yang baik bagi anaknya.

Pendidikan dasar yang harus diajarkan didalam rumah adalah dengan mengenalkan agama atau dari sisi religi, karena pada masa anak-anaklah masa dasar yang mempengaruhi kehidupannya di masa depan kelak. Anak dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah atau suci, maka orang tualah yang memiliki kewajiban guna mendidik

anak untuk mengenal agamanya. Setelah dari aspek religius maka anak diajarkan aspek-aspek pendukung pendidikan yang lainnya.

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:36) bahwa;

الطُّفْلُ الَّذِي يُمْتَعُّ نَظْرَهُ بِمَنَاطِرِ الطَّبِيعَةِ الْفَاتِنَةِ، وَ الصُّوَارِ
الْجَمِيلَةِ، وَ التَّمَاثِيلِ الْبَدِيعَةِ، تَتَوَلَّدُ لَدَيْهِ مَلَكَةُ الدَّوْقِ وَ
الْفَنِّ.

Artinya: “Anak yang memanjakan penglihatannya dengan pemandangan yang menawan, lukisan yang indah, patung-patung yang megah, maka akan membentuk atas dirinya kekuatan keilmuan dan seni.”

Selain dari aspek religius maka anak haruslah dididik dari aspek kesenian atau kreatifitasnya. Karena masa anak-anak adalah masa dimana seorang anak senang dengan keindahan, keindahan alam, keindahan karya seni, keindahan lukisan, dan keindahan lainnya. Kesenian juga sangat berpengaruh pada perkembangan otak kanan seorang anak.

Mengenalkan seni kepada anak dapat dilakukan oleh orang tua dengan melihat keindahan alam yang telah diciptakan Allah SWT. Selain itu juga bisa dengan

mengajak anak untuk melihat-lihat di museum seni atau dengan mengajak anak untuk melihat hasil kesenian dan kekreatifan seseorang. Mengenalkan atau mendidik kesenian untuk seorang anak adalah hal yang mudah dilakukan namun harus dengan bimbingan orang tua.

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:36) bahwa;

وَ عَلَى الْعَكْسِ مِنْ ذَلِكَ الطُّفْلَ الَّذِي يَعِيشُ فِي بَيْئَةٍ
عَارِيَةٍ مُجَرَّدَةٍ بَعِيدَةٍ عَنِ الذَّوْقِ وَالْفَنِّ فَإِنَّ هَذِهِ الْبَيْئَةَ
تُهْمِلُ غَرِيزَةَ حُبِّ الْجَمَالِ لَدَيْهِ.

Artinya: “ dan begitu pula sebaliknya dengan anak yang tinggal di lingkungan yang terbuka yang jauh dari keilmuan dan seni, maka lingkungan ini akan mengabaikan nalurinya atas cintanya kepada keindahan.”

Begitu pula sebaliknya, seorang anak apabila didik oleh orang tua atau lingkungan rumah (keluarga) yang tidak tertarik sama sekali dengan kesenian dan keindahan, maka anak tersebut tidak akan menyukai kesenian dan tidak akan tertarik untuk mempelajarinya di kemudian hari. Bahkan efek yang paling buruk adalah ketidakcintaannya anak terhadap suatu keindahan karya seni seseorang atau bahkan cipataan Allah SWT. Hal

tersebut dapat diantisipasi dengan mengenalkan anak dengan kesenian dan keindahan sejak dini.

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:36) bahwa;

وَلَيْسَ الْمَنْزِلُ بِالْمُؤَثِّرِ الْوَحِيدِ فِي سُلُوكِ الْإِنْسَانِ، بَلْ
الْجَوُّ الْخُلُقِيُّ الَّذِي يَحِيطُ بِهِ يَكُونُ عَامِلًا مُهِمًّا فِي
تَكْوِينِ خُلُقِهِ.

Artinya: “Dan bukan rumah sajalah yang berpengaruh pada tingkah laku anak, melainkan suasana yang ada disekitarnya, yang menjadi faktor terpenting terhadap pembentukan akhlak (karakter).”

Pada pembahasan sebelumnya dipaparkan bahwa anggota keluarga lainnya selain orang tua adalah sebagai penunjang pendidikan anak, hal tersebut memang benar adanya. Anggota keluarga lainya dan lingkungan disekitar rumah (keluarga) sangat berpengaruh juga terhadap pendidikan akhlak seorang anak.

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:36) bahwa;

فَقَدْ يَكُونُ الشَّابُّ طَاهِرُ الرُّوحِ، نَقِيُّ السَّرِيرَةِ، طَاهِرًا فِي
مَنْزِلِهِ وَ تَرْبِيَّتِهِ الْمَنْزِلِيَّةِ، وَلَكِنَّ مُمَعَاشَرَتَهُ أَقْوَامًا لَا نَصِيبَ

لَهُمْ مِنْ حُسْنِ الْأَخْلَاقِ، قَدْ تَفْسِدُ وَ تُلَوِّثُ تِلْكَ
التَّرْبِيَةَ الْمَنْزِلِيَّةَ.

Artinya: “Apabila telah menjadi pemuda yang bersih jiwanya, mensucikan tempat tidurnya, menjaga kebersihan di rumahnya, pendidikan rumahnya, dan akan tetapi tidak ada kerjasama dengan golongannya, maka tidak akan membentuk karakter baiknya, telah rusak dan tercemar pendidikan di dalam rumah (keluarga).”

Apabila anak telah diajarkan oleh kedua orang tuanya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti merapikan tempat tidur, membaca do’a sebelum makan, mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah atau ketika bertemu seseorang, namun jika lingkungan disekitar tidak mendukung sepenuhnya terhadap pendidikan yang telah lakukan oleh kedua orang tua maka rusaklah atau sia-sialah usaha mendidik yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Maka dari itu disebutkan bahwa faktor pendukung berjalannya suatu pendidikan di dalam rumah (keluarga) adalah lingkungan disekitar rumah atau anggota keluarga lainnya.

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta’lim* (2011:36) bahwa;

فَيَجِيبُ عَلَى الْآبَاءِ أَنْ يَفْهَمُوا أَبْنَاءَهُمْ أَسْرَارَ الْعَالَمِ
وَمَا فِيهِ، وَ الْوَسْطُ الْاجْتِمَاعِي وَمَا يَحْوِيهِ مِنْ مُؤَبَقَاتٍ وَ
أَوْبَاءٍ.

Artinya: “Maka diwajibkan kepada para kepala keluarga untuk memahami anak-anaknya dari rahasia alam dan apa yang ada di dalamnya, dan di tengah-tengah masyarakat dan apa yang mereka lakukan kepada anaknya.”

Maka diwajibkan untuk orang tua selalu mengawasi perkembangan pendidikan anak, tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua juga adalah mengawasi lingkungan disekitar rumah (keluarga) guna menghindari efek-efek buruk yang timbul akibat pergaulannya dengan lingkungan sekitar.

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:36) bahwa;

وَ جُمْلَةُ الْقَوْلِ إِنَّ لِلْمَنْزِلِ أَثْرًا كَبِيرًا فِي تَكْوِينِ خُلُقِ
الْإِنْسَانِ وَعَادَاتِهِ وَلُغَتِهِ وَذَرْقِهِ، كَمَا أَنَّ لِلْبَيْئَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ
أَثْرًا لَا يُنْكِرُ فِي حَيَاةِ الطِّفْلِ وَسُلُوكِهِ، فَقَدْ تَهْدِمُ تِلْكَ

الْبَيْتَةُ مَا بَنَاهُ الْمَنْزِلُ مِنْ عَادَاتٍ وَ أَخْلَاقٍ، وَذَوْقٍ
وَنِظَامٍ. وَقَالَ الشَّاعِرُ

Artinya: “Dan banyak statmen yang menjelaskan bahwa sesungguhnya rumah (keluarga) adalah yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak manusia, kebiasaanya, bahasanya dan pikiranya, namun apa yang terjadi pada lingkungan masyarakat tidak memungkiri untuk mempengaruhi kehidupan anak dan adabnya, maka telah hancur lingkungan apa yang telah dibangun di rumah dari kebiasaan, akhlak (karakter), pikiran dan peraturan. Dan penyair mengatakan;”

Berjalannya pendidikan anak sangat bergantung pada pendidiknya yaitu kedua orang tua serta lingkungan disekitarnya. Apa saja yang dilakukan, dikatakan diajarkan orang tua selalu diikuti oleh seorang anak. Baik atau buruknya yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh anak akan diikutinya, karena dalam hal ini anak masih dalam tahapan untuk menerima dan meniru apa yang mereka peroleh dari kehidupannya.

Kewajiban orang tua sebagai pendidik pertamanya adalah senantiasa mengawasi setiap perkembangan seorang anak dan memperhatikan perilakunya. Apabila terdapat perilaku seorang anak yang berbeda dengan apa yang telah diajarkan orang tua, maka orang tua harus meluruskan perilaku anak, guna menjadi anak yang

berakhlak baik. Selain mengawasi seorang anak, tugas pendidik lainnya adalah mengawasi dan membenarkan atau meluruskan lingkungan disekitar rumah (keluarga) agar tercipta suatu kondisi yang mendukung untuk pendidikan anak terutama pendidikan akhlak.

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:37) bahwa;

مَتَى يَبْلُغُ الْبُنْيَانُ يَوْمًا تَمَامَهُ # إِذَا كُنْتَ تَبْنِيهِ وَ غَيْرِكَ
يَهْدِمُ

Artinya: “Kapan suatu bangunan itu akan terselesaikan # apabila kamu membangunnya sedangkan orang lain menghancurkan.”

Pendidikan karakter itu ibarat sebuah bangunan yang dibangun dengan megah oleh orang tua dalam sebuah keluarga. Namun tidak dapat terbangunnya sebuah bangunan tersebut jika seorang membangun dan yang lain menghancurkan, yang dibaratkan jika orang tua telah membangun, mendidik dan mengajarkan karakter kepada anak namun lingkungan di sekitar rumah (keluarga) tidak mendukung atas pendidikan tersebut bahkan malah menghancurkan apa yang sudah dibangun, maka hancurlah pendidik yang telah diupayakan kedua

orang tua. Keluarga dan lingkungan berperan penting dalam membentuk karakter anak.

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:37) bahwa;

وَلَمَّا كَانَ الْمَنْزِلُ لَا يَكْفِي لِتَرْبِيَةِ الطُّفْلِ تَرْبِيَةً كَامِلَةً
وَجَبَ إِيجَادُ بَيْتَةٍ صَالِحَةٍ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ تَقُومَ بِأُمُورٍ لَا
يَسْتَطِيعُ الْمَنْزِلُ الْقِيَامُ بِهَا

Artinya: “Dan apabila jika rumah (keluarga) belum cukup untuk mendidikan anak dengan sempurna, maka diwajibkan untuk membentuk lingkungan yang baik dan tepat untuk urusan anak yang rumah (keluarga) tidak dapat mendirikannya.”

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:37) bahwa;

إِنَّ الْمَنْزِلَ أَهْمُ وَسَائِطِ التَّرْبِيَةِ، وَالْأُمُّ أَهْمُ عَامِلٍ فِي
التَّرْبِيَةِ الْمَنْزِلِيَّةِ، لِأَنَّ الْأَطْفَالَ يَعْلَمُونَ كُلَّ شَيْءٍ مِنْهَا،
وَإِنَّهَا أَوَّلُ مَنْ تَعَلَّمَ مِنْهَا الْأَطْفَالَ، لِهَذَا يَجِبُ الْإِهْتِمَامُ
بِشَأْنِ تَرْبِيَةِ الْبَنَاتِ تَرْبِيَةً صَالِحَةً لِيَكُنَّ أُمَّهَاتٍ فِي
الْمُسْتَقْبَلِ يُحْسِنُ الْقِيَامَ بِتَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ فِي الْمَنْزِلِ. وَصَدَقَ

الشَّاعِرُ فِي قَوْلِهِ:

Artinya: “Sungguh rumah (keluarga) adalah faktor terpenting dalam pendidikan. Dan ibu adalah pelaku terpenting dalam pendidikan rumah (keluarga), karena anak mengetahui segala sesuatu darinya, dan sesungguhnya ibu adalah orang pertama yang diketahui oleh anak, karena ini diwajibkan untuk memperhatikan perkembangan pendidikan anak perempuan, pendidikan yang sungguh-sungguh agar menjadi ibu-ibu dikemudian hari, dan memberikan pendidikan yang baik untuk anak laki-laki di rumah (keluarga). Dan memang benar perkataan penyair dalam syairnya;”

Orang tua terutama ibu adalah seseorang yang pertama kali dikenali oleh anak walaupun anak tersebut baru terlahir di dunia. Seorang ibu harus sangat hati-hati dalam mendidik akhlak seorang anak, karena seorang ibu akan diikuti segala perbuatannya oleh anak. Pepatah mengatakan bahwa buah itu jatuh tak jauh dari pohonnya, maka sifat ibu akan menurun kepada anaknya. Seorang ibu harus bisa mengontrol diri dengan segala masalah yang dihadapinya. Maka seorang anak perempuan harus mendapatkan perhatian dan pendidikan ekstra karena kelak diharapkan akan menjadi seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak.

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:37) bahwasanya;

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا # أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبًا

الأعرابي

Artinya: “Seorang ibu adalah sekolah yang apabila dipersiapkan dengan baik # maka sekolah ini akan memberikan generasi terbaik.”

الْأُمُّ رَوْضٌ إِنْ تَعَهَّدَهُ الْحَيَا # بِالرِّيِّ أَوْرَقَ أَيَّمَا إِيْرَاقِ

Artinya: “Seorang ibu bagaikan taman, jika taman itu dirawat dengan baik # maka ia akan menumbuhkan tanaman apapun.”

الْأُمُّ أُسْتَاذُ الْأَسَاتِذَةِ الْأُوْلَى # شَعَلَتْ مَأْتِرَهُمْ مَدَى

الْأَفَاقِ

Artinya: “Seorang ibu adalah guru pertama dari semua guru # yang mana seorang guru mempunyai pengaruh bagi anak didiknya sepanjang masa.”

b. Juz Tsani

Kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* juz yang kedua berisikan tentang anak dan kelahiran, masa tumbuh kembang anak, yang bertanggung jawab dalam mendidik anak, cara mendidik anak menuju dewasa. Namun yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah siapa yang bertanggung jawab untuk mendidik anak di dalam keluarga.

Orang tua menjadi sosok terpenting dalam usaha mendidik anak dalam keluarga. Seperti pendapat Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* Juz kedua (2011:31) bahwa:

أَسْنَدُ الْقُرْآنِ التَّرْبِيَّةَ إِلَى الْوَالِدَيْنِ مَعًا: الْوَالِدُ وَ الْوَالِدَةُ، فَلِكُلِّ
 مِنْهُمَا دَوْرٌ لَا يَعْنى أَحَدُهُمْ عَن الْآخِرِ، كُلُّ مِنْهُمَا يُرَاعِي وَ
 يَتَابِعُ وَ يَتَفَقَّدُ. إِذَا خَرَجَ الْوَالِدُ إِلَى عَمَلِهِ فَالْأُمُّ تُضَاعَفُ رِعَايَتُهَا
 وَ عِنَايَتُهَا لِلْوَلَدِ. وَلَكِنَّ الْمَشْكَلَةَ الْيَوْمَ هِيَ عَمَلُ الْمَرْأَةِ خَارِجَ
 الْبَيْتِ، فَيَكُونُ الْأَوْلَادُ يَتَامَى عِنْدَ غِيَابِ الْوَالِدَيْنِ عَنْهُمْ.

Artinya: “Telah disandarkan berdasarkan dari Al-Qur’an atas pendidikan dari kedua orang tua bersamaan: Ayah dan Ibu memiliki giliran yang tidak terlepas kaitannya antara satu dengan yang lain, setiap dari keduanya mengasuh, diikuti dan menyepakati. Jika orang tua pergi untuk bekerja maka ibu akan melemah daya asuhnya dan perhatiannya untuk anak. Dan masalah hari ini adalah kerjanya perempuan di luar rumah, maka akan menjadikan anak sebagai yatim ketika tidak adanya orang tua darinya”.

Maka Syauqi dalam Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta’lim* Juz kedua (2011:32) menegaskan dengan syairnya;

لَيْسَ الْيَتِيمُ مَنِ انْتَهَى أَبَوَاهُ مِنْ # هَمِّ الْحَيَاةِ، وَ خَلْفَاهُ ذَلِيلًا

Artinya: “Bukanlah anak yatim itu yang ditinggal mati kedua orang tuanya, dan mengingkari janji suci (cerai)”

إِنَّ الْيَتِيمَ هُوَ الَّذِي تَلَقَى لَهُ # أُمًّا تَحَلَّتْ، أَوْ أَبًا مَشْغُولًا

Artinya: “Sesungguhnya anak yatim itu yang mengalami ditinggal ibunya bekerja atau ayahnya yang sibuk.”

Hal terpenting lainnya adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* Juz kedua (2011:36) bahwa:

أحسن الوسائل التي بها يستطيعون إعداد الطفل للحياة الكاملة هي:

- أ. العِناية بِدَوْرِ الطَّفُولَةِ
- ب. الإِهْتِمَامُ بِالْأَلْعَابِ الرِّيَاضِيَّةِ
- ت. أَنْ يُعْطَى الطِّفْلُ حُرِّيَّةً كَبِيرَةً لِتَنْمِيَةِ مَوَاهِبِ وَ قُوَاهُ
- ث. العِنايةُ بِالْفُنُونِ وَ الْأَعْمَالِ اليَدَوِيَّةِ
- ج. العَمَلُ عَلَى الإِصْلَاحِ دَائِمًا

Artinya: “Hal terpenting yang dapat menyiapkan anak untuk kehidupan yang sempurna adalah:

- a. Peduli pada setiap masa anak
- b. Perhatian dengan permainan olah raga anak
- c. Memberikan anak kebebasan yang luas untuk mengembangkan kemampuan dan kekuatan anak
- d. Peduli dengan seni rupa dan kerajinan tangan
- e. Selalu mengevaluasi kesalahan anak”

c. Juz Tsalits

Pada kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* juz ke tiga menerangkan mengenai tujuan pendidikan, pendidik, teknik

mengajar, persiapan mengajar dan materi ajar secara umum. Namun dalam pembahasan ini yang ditekankan adalah dalam sifat-sifat pendidik yang harus dimiliki oleh pendidik. Seperti yang dijelaskan Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* Juz ketiga (2011:15) bahwa;

إِنَّ الْمُعَلِّمَ شَخْصٌ يَكُونُ قُدْوَةً لِتَلَامِيذِهِ دَاخِلَ الْفَصْلِ وَ خَارِجِهِ،

فَيُلْزَمُ لَهُ أَنْ يَتَّصِفَ بِالصِّفَاتِ الْخُلُقِيَّةِ الْإِلْزَمَةِ، مِنْهَا:

أ. بِشَاشَةِ الْوَجْهِ وَ إِحْسَانُ مُعَامَلَةِ التَّلَامِيذِ وَ الرَّحْمَةِ

بِهِمْ

ب. الصَّبْرُ

ت. الْجِدُّ وَ النَّشَاطُ فِي الْعَمَلِ

ث. الْإِخْلَاصُ

ج. قُوَّةُ الشَّخْصِيَّةِ

Artinya: “Sungguh pendidik yang berkarater menjadi teladan bagi peserta didiknya baik di dalam atau di luar kelas. Maka dianjurkan untuk pendidik memiliki sifat yang baik antara lain:

- a. Wajah yang berseri-seri dan hubungan yang baik dengan siswa dan penyayang
- b. Sabar
- c. Berusaha dan rajin dalam bekerja
- d. Ikhlas

e. Teguh pendirian

d. Juz Robi'

Dalam kitab *shul at-tarbiyah wa at-ta'lim* Juz keempat menjelaskan tentang administrasi sekolah dan materi-materi yang diajarkan di sekolah. Namun yang patut untuk digaris bawahi pada juz ini yang berkaitan dengan judul penelitian adalah peraturan. Seperti yang dijelaskan Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* Juz keempat (2011:6)

النظام هو القوة التي بها يبث المدرس في نفوس تلاميذه رُوح
 السلوك الحسن و يكون فيهم عادة الطاعة و احترام القوة
 الحاكمة و الخضوع للقوانين و القيادا ينطبق على قواعد التربية
 كل الانطباق و هو المحور الذي تدور عليه جميع الأعمال
 بالمدرسة

Artinya: “Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkang laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka. Tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.”

B. Analisis Data

1. Pengertian pendidikan karakter menurut kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim*

Dalam pengertian pendidikan karakter Lickona (2012:81) mengambil pendapat dari seorang filsuf Yunani kuno Aristoteles yang menyatakan bahwa definisi dari karakter yang baik adalah sebagaimana kehidupan manusia dalam melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.

Aristoteles mengingatkan dalam buku *Education for Character* karya Lickona (2012:81) bahwasanya di masa ini manusia cenderung melupakan; Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Manusia perlu untuk mengendalikan diri sendiri, keinginannya, hasratnya untuk melakukan hal baik bagi orang lain.

Sedangkan karakter menurut pengamatan filsuf kontemporer bernama Michael Novak dalam Lickona (2012:81), merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan bahwa kata karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Oleh karena itu marzuki (2014: 20) mengatakan bahwasanya orang yang berkarakter adalah orang yang kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak, serta karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Menurut Koeseoma (2007:80) kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga, masa kecil dan bawaan lahir.

Adapun kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq*. Menurut Ibnu Manzur dalam Marzuki (2014:22) *al-khuluq* adalah *ath-thabiah* yang artinya tabiat, watak dan pembawaan. Lalu beliau menyimpulkan bahwa *al-khuluq* memiliki tiga makna, yaitu;

- a. Kata *al-khuluq* menunjuk pada sifat-sifat alami dalam penciptaan manusia yang fitri, yaitu keadaan yang lurus dan teratur;
- b. Akhlak juga menunjukkan sifat-sifat yang diupayakan dan terjadi seakan-akan tercipta bersamaan dengan wataknya;
- c. Dan akhlak memiliki dua sisi, sisi kejiwaan yang bersifat batin dan sisi perilaku yang bersifat lahir.

Maka dari beberapa pendapat diatas bahwasanya pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak, karena karakter identik

dengan akhlak, perbuatan baik, budi pekerti serta moral seseorang. Hal tersebut dapat menguatkan pengertian pendidikan karakter dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* yang dimana tercantum sebagai *at-tarbiyah al-khuluqiyah* yang diartikan sebagai pendidikan akhlak.

Yang dimaksud pendidikan akhlak atau karakter dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* adalah pendidikan adab yang menjadikan seseorang mempunyai sifat yang baik dan sifat yang mulia, seperti jujur, pemurah, ikhlas, kerja keras, bersih, berani dalam kebenaran, mandiri dan lain sebagainya. Dan juga pendidikan masyarakat bernegara, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dari golongan, kelompok dan jenisnya.

Pendidikan akhlak menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:31) ialah:

التَّربِيَةُ الخُلُقِيَّةُ هي تربيةٌ أدبِيَّةٌ من حيثُ تعويدِ المرءِ جَمِيلِ الصِّفَاتِ و
كريمِهَا، كالصدقِ والإيثارِ والإخلاصِ و حُبِّ العَمَلِ و النَّظَافَةِ
والشَّجَاعَةِ في الحَقِّ والإعتمادُ على النَّفْسِ وما إلى ذلك. وهي كذلك
تربيةٌ اجتماعيةٌ ووطنيةٌ، لِأَنَّ الفردَ لا يَعِيشُ منفردًا عَن بَنِي قَوْمِهِ و
جِنْسِهِ.

Artinya: “Pendidikan akhlak adalah pendidikan adab yang menjadikan seseorang mempunyai sifat yang baik dan sifat yang mulia, seperti jujur, pemurah, ikhlas, kerja keras, bersih, berani dalam

kebenaran, mandiri dan lain sebagainya. Dan juga pendidikan masyarakat bernegara, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dari golongan, kelompok dan jenisnya.”

Jadi pengertian pendidikan akhlak atau karakter dari kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* adalah pendidikan adab yang memiliki tujuan untuk menjadikan seseorang mempunyai sifat yang baik dan mulia seperti jujur, pemurah, ikhlas, kerja keras, bersih, berani dalam kebenaran, mandiri dan lain sebagainya. Serta pendidikan karakter juga berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Apabila disimpulkan maka pengertian pendidikan akhlak atau karakter dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* berbanding lurus dengan tujuan pendidikan berdasarkan UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sepemikiran dengan pendapat sebelumnya, Anas dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa) (2017:42) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak untuk memberikan keputusan baik-buruk,

memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim*

Berdasarkan dengan fakta temuan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat dianalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* sebagai berikut:

a. Nilai religius

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* (2011:38-39) bahwasanya nilai religius:

أَنَّ جَمِيعَ أُمُورِ الْحَيَاةِ تَابِعَةٌ لِلتَّائِبَاتِ بِاللَّهِ، وَ صَادِرَةٌ عَنْ هَدَفِ
التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الشَّامِلِ الَّذِي هُوَ إِخْلَاصُ الْعِبَادَةِ بِاللَّهِ.

Artinya: “Sesungguhnya semua perkara dalam kehidupan terikat dengan hubungan dengan Allah SWT, dan dikabarkan bahwa tujuan dari pendidikan Islami secara luas adalah ikhlas beribadah kepada Allah SWT.”

Sikap religius sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seorang manusia. Karena manusia terlahir dengan fitrahnya dan kesuciannya, maka orang tua yang menjadikan dia orang yang beriman atau tidak beriman kepada Allah SWT. Sikap religius harus ditanamkan sejak dini, dengan mulai sedikit demi sedikit memberikan pengetahuan tentang agama dan ilmu-ilmunya. Pembiasaan dan suri tauladan yang

baik juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap religi seorang anak. Menurut Shochib (2010:1) nilai religius merupakan perspektif sosiologis karena religi dipandang sebagai bagian dari makna sipnotik. Hal ini menunjukkan kelemahan yang sangat mendasar karena religi dalam pengertian agama merupakan prinsip dari segala prinsip dan asas dari segala asas.

Telah dijelaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah guna ikhlas beribadah kepada Allah SWT. Hal tersebut tak lepas dari firman Allah dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz Dzariyat:56)

Ayat diatas menjelaskan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu nilai religius sangat penting untuk dimiliki dan menjadi nilai yang paling utama dan dasar.

عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله

صلى الله عليه وسلم: مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ

سِنِينَ، وَ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Suruhlah anak kalian sholat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan sholat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!”

Sikap religius terutama yang berkaitan dengan ibadah *mahdhoh* seperti sholat sangatlah penting, karena sholat merupakan tiang agama yang harus dilaksanakan oleh anak berusia mulai tujuh tahun dan diwajibkan pada usia sepuluh tahun. Pembiasaan sholat dapat diajarkan sejak dini dengan suri tauladan yang baik dari orang tua sebagai pendidik pertama dalam kehidupannya.

b. Nilai kejujuran

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* juz kedua (2011:42) bahwasanya nilai jujur;

وَ مِنْ الْأَخْلَاقِ الْإِسْلَامِيَّةِ الَّتِي لَهَا صِلَةٌ وَثِيْقَةٌ بِعَمَلِ الْمَرْئِي
هِيَ: الصِّدْقُ، وَ الصَّبْرُ، وَ الرَّحْمَةُ، وَ التَّوَّاضُعُ، وَ الْمِخَالِطَةُ،
وَ إِقَامَةُ الْعَلَاقَاتِ مَعَ النَّاسِ.

Artinya: “Dan dari alkhak Islami yang memiliki hubungan erat dengan kegiatan pendidik adalah: jujur, sabar, penyayang, rendah hati, berinteraksi, dan menciptakan hubungan dengan manusia.”

Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang cukup sulit untuk diterapkan. Sifat jujur yang benar-benar jujur hanya dapat diterapkan oleh orang yang terlatih untuk jujur sejak dini. Tanpa pembiasaan sejak kecil maka sifat jujur ini tidak dapat diterapkan dengan sebenar-benarnya. Karena itulah mengapa sifat jujur harus dibiasakan dan diterapkan sejak dini, dan merupakan karakteristik seseorang.

Menurut Sudarsono dalam jurnalnya (2018:5) karakter jujur adalah karakter yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata-kata apa adanya dan berani mengakui kesalahan, serta rela berkorban untuk kebenaran.

Sependapat dengan Sudarsono, Dharma, dkk. (2011:16) mengemukakan bahwasanya jujur adalah sebuah nilai yang merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang tidak ada dimanipulasi dengan cara berbohong atau penipu orang lain demi keuntungan dirinya sendiri.

Anas (2017:242) menyatakan bahwasanya jujur berasal dari bahasa aran *sidiq* yang berarti benar dan amanah. Dalam sifat amanah juga terkandung arti kecerdasan yaitu kejujuran yang disampaikan dengan rasa tanggung jawab. Jujur bukan

dalam arti mau mengatakan semua yang diketahui sepanjang membawa kebaikan dan tidak menyebutnya (bukan berbohong) jika diperkirakan membawa akibat yang buruk kepada dirinya ataupun orang lain.

Jujur merupakan salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah SAW dan merupakan akhlak yang mulia dan disukai Allah SWT. Jujur tidak semata-mata hanya sebatas omongan dan perkataan, namun jujur juga dapat diterapkan dalam menjalankan suatu pekerjaan.

c. Nilai kesabaran

Menurut Abdul Majid (2011:51) sabar adalah sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.

Allah SWT Berfirman dalam Surat *Al-Baqarah* ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ

وَالْأَنْفُسِ وَالشَّيْءِ وَالصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا

أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (155). (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna

lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (156). (Q.S. *Al-Baqarah*: 155-156)

Dalam ayat diatas dapat diketahui bahwasanya orang yang tertimpa musibah dengan ketakutan, kelaparan, kurangnya harta jiwa dan buah-buahan, apabila orang yang tertimpa musibah adalah orang yang memiliki sifat sabar maka mereka akan mengatakan bahwasanya mereka hanyalah milik Allah SWT dan hanya kepada Allah SWT lah mereka akan berharap dan kepada-Nya lah mereka akan kembali.

Orang yang memiliki sifat sabar maka hidupnya akan tenang dan tentram, orang yang sabar tidak akan menjadi seorang pemaarah bahkan pendendam, karena orang yang memiliki sikap sabar akan mengharap pertolongan dan bantuan kepada Allah SWT.

d. Nilai penyayang

Abdul Majid (2011: 50) mendefinisikan seorang penyayang adalah orang yang sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci.

Seorang ahli dari Inggris yang bernama Peter McPhail dalam Lickona (2012:113) menyatakan bahwa seorang akan senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat. Sumber utama dari kebahagiaan seorang anak adalah rasa kasih sayang orang tua kepadanya. Maka anak akan mengikuti pola kasih

sayang yang diberikan orang tua kepadanya, karena orang tua sebagai teladan bagi anak.

Kasih sayang kepada sesama makhluk hidup adalah sifat bawaan dari manusia yang terlahir di dunia, namun sifat ini dapat terkikis apabila tidak dibiasakan atau diajarkan kepada anak. Pembiasaan sifat penyayang dapat dilakukan dengan pemberian teladan yang baik, yang sesuai dengan nilai kasih sayang dalam syariat Islam.

e. Nilai kedisiplinan

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* juz keempat (2011:6) bahwasnya;

النظام هو القوة التي بها يبت المدرس في نفوس تلاميذه روح
 السلوك الحسن و يكون فيهم عادة الطاعة و احترام القوة
 الحاكمة و الخضوع للقوانين و القيادا ينطبق على قواعد
 التربية كل الانطباق و هو المحور الذي تدور عليه جميع
 الأعمال بالمدرسة

Artinya: “Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkang laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka. Tunduk dan patuh dengan sebenarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip

pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.”

Disiplin merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada anak guna memperoleh prestasi yang baik. Sikap disiplin dapat diterapkan sejak dini, mulai dari membiasakan anak untuk bangun tepat waktu, merapikan tempat tidur sebangun dari tidur, belajar ketika sudah memasuki waktu untuk wajib belajar, dan lain sebagainya.

Disiplin menurut Abdul Majid (2011:45) adalah apabila mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif; belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Titib dalam Sudarsana (2018:7) disiplin merupakan kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri, sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan yang diarahkan pada suatu tujuan atau sarana yang sudah ditentukan.

Maka disiplin identik dengan ketepatan melakukan suatu pekerjaan atau kewajiban dan selalu berkaitan dengan peraturan yang berlaku dalam kehidupan yang dijalani. Sikap disiplin dimiliki guna untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan dengan sempurna.

f. Nilai kreatifitas

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* juz kedua(2011:37) yang berbunyi:

العناية بالفنون والأعمال اليدوية، فهي وسيلة للنمو العقلي،
والتَّهْدِيبُ الخُلُقِي، وَكَسْبُ المَهَارَةِ.

Artinya: “Peduli dengan seni dan kerajinan tangan, hal tersebut sebagai perantara untuk menumbuhkan akal (pengetahuan), dan memperbaiki akhlak dan mencari keterampilan.”

Kreatif adalah suatu kemampuan yang ada pada individu atau kelompok yang memungkinkan anak untuk melakukan terobosan atau pendekatan-pendekatan tertentu dalam memecahkan masalah dengan cara yang berbeda. Namun yang dimaksud kreatif dalam kitab ini adalah kemampuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bidang seni.

Sikap kreatif dapat ditanamkan sejak dini, hal ini dapat dijadikan sebagai patokan untuk mencari minat dan bakat anak yang terpendam. Anak yang memiliki sikap kreatif pandai untuk memecahkan masalah dengan caranya sendiri, baik dari hal yang sepele sampai pada hal yang serius. Anak yang memiliki sikap kreatif sangat senang dengan kesenian dan keindahan.

Menurut Sudarsono (2018:8) kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru sikap kreatif bertujuan untuk melangkah maju dan mengembangkan ide-ide baru, memanfaatkan segala media yang ada dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Abdul Majid (2011:48) juga mengemukakan dalam bukunya bahwasanya orang yang kreatif adalah orang yang biasa mengisi dan mempergunakan waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat yang dapat memunculkan ide-ide baru.

Menurut Anas (2013:340) berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir untuk meraih hasil yang variatif dan baru, serta memungkinkan untuk diaplikasikan, baik dalam bidang keilmuan, kesenian, kesusastraan maupun bidang kehidupan lainnya yang melimpah.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya kreatif adalah kemampuan orang untuk melakukan, menciptakan, menghasilkan dan merenovasi sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

g. Nilai kemandirian

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* juz ketiga (2011:16) bahwasanya;

قُوَّةُ الشَّخْصِيَّةِ، فَلَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُقُومَ بِأَدَاءِ رِسَالَتِهِ عَلَى

الْوَجْهِ الْأَكْمَلِ إِلَّا إِذَا كَانَ ذَا تَأْثِيرٍ نَافِذٍ فِي نُفُوسِ تَلَامِيذِهِ

Artinya: “Kemandirian, maka tidak akan dapat memenuhi tujuan yang sepenuhnya, kecuali jika ada efek yang efektif dalam diri anak didik.”

Sikap mandiri dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* juga terdapat pada pengertian pendidikan karakter yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya kata *اعْتِمَادُ*

عَلَى النَّفْسِ jika diartikan dalam bahasa adalah bersandar atas

diri sendiri atau bisa dikatakan mandiri.

Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Ada beberapa ciri khas anak mandiri antara lain mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkuta dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak

sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan dan mempunyai kontrol yang lebih terhadap hidupnya.

Sudarsana (2018:9) menjelaskan bahwa mandiri merupakan sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan dan tanggung jawab diri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.

Mandiri juga dapat diartikan dengan melakukan suatu pekerjaan dengan kemampuan dirinya sendiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Berbuat dengan kemampuannya sendiri akan lebih mulia daripada harus ketergantungan dengan orang lain.

h. Nilai kepedulian sosial

Menurut Yunus dan Bakry dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* juz ketiga (2011:21) bahwasnya;

رَأَى ابْنُ خَلْدُونٍ أَنَّ الْجَمْعَ هُوَ الْمَدِينَةُ، وَهُوَ خَالِقُ

الْحَضَارَةِ الْمَدِينِيَّةِ، وَقَالَ: <<الْإِنْسَانُ مَدِينِيٌّ بِالطَّبْعِ>>

أَيُّ أَنَّهُ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَعِيشَ مُنْعَزِلًا عَنِ النَّاسِ.

Artinya: “Pemikiran Ibnu Khaldun tentang masyarakat adalah kreatif, yaitu dengan membentuk masyarakat sipil, dan berkata “Manusia adalah makhluk sosial” atau sesungguhnya (manusia) tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.”

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat bertahan hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka manusia harus memiliki sikap peduli sosial.

Menurut Zubaedi (2011:79) kepedulian (*caring*) yaitu kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan dan dengan semangat memaafkan.

Menurut Yaumi (2014:77) kepedulian adalah merasakan kekhawatiran terhadap orang lain atau sesuatu. Misalnya ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti apa yang dirasakan teman yang sakit, lalu mendapatkan dorongan untuk merawatnya.

Menurut nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim*, maka terdapat persamaan nilai yang terdapat pada delapan belas nilai karakter yang terdapat dalam buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti yaitu:

Jenis-jenis Nilai	Nilai Karakter dari KEMENDIKNAS	Nilai Karakter dalam Kitab <i>Ushul At-tarbiyah wa At-ta'lim</i>

Nilai yang berkaitan dengan Ketuhanan	Religius	Religius
Nilai yang berkaitan dengan diri sendiri	Jujur Disiplin Kerja keras Kreatif Mandiri Rasa ingin tahu Gemar membaca Tanggung jawab	Jujur Disiplin Kreatif Mandiri Sabar
Nilai yang berkaitan dengan orang / makhluk lain	Toleran Demokratis Kebangsaan Cinta tanah air Menghargai prestasi Bersahabat /komunikatif Cinta damai Peduli lingkungan Peduli sosial	Penyayang Peduli sosial

Tabel 4.1 Persamaan Nilai Pendidikan karakter dalam buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti & Kitab *Ushul At-tarbiyah wa At-ta'lim*

Menurut tabel diatas, dapat diambil garis merah, bahwasanya dari 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional terdapat 8 nilai pendidikan karakter dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim*. 8 nilai pendidikan karakter tersebut sudah dapat mewakili 18 nilai karakter KEMENDIKNAS tersebut dan telah mencakup 3 hubungan manusia, baik dengan ketuhanan, dengan diri sendiri dan hubungan dengan makhluk lainnya.

3. Gambaran pendidikan karakter menurut kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim*

Dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* pendidikan karakter dalam rumah (keluarga) digambarkan dengan orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga. Anggota rumah (keluarga) lainya berperan sebagai penunjang berjalannya pendidikan karakter yang baik dalam keluarga.

Tak lepas dari peran kedua orang tua, ibu adalah sosok yang paling berperan langsung terhadap pendidikan karakter anak dalam rumah (keluarga). Karena ibulah yang mengasuh dan merawat anak dari lahir sampai anak mengenal dunianya secara menyeluruh. Maka anak akan melakukan semua apa yang ibu lakukan dan apa yang ibu katakan.

Dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* rumah (keluarga) adalah lingkungan pendidikan pertama yang diterima anak guna menginjak menuju jenjang pendidikan selanjutnya di sekolah dan

masyarakat. Namun pendidikan karakter yang dibangun oleh kedua orang tua tidak akan dapat berjalan dengan lancar apabila tidak ada dukungan dari orang-orang disekeliling rumah (keluarga).

Menurut Sani (2016:194) dalam bukunya bahwasanya peranan keluarga sangat penting dalam pendidikan awal seorang anak, maka kepala keluarga berkewajiban mengawal jalannya tumbuh kembang anak dan pendidikan anak untuk menuju jalan yang benar. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat *At-Tahrim* Ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. *At-Tahrim*: 6)

Perlu diperhatikan bahwa pendidikan anak sangat bergantung pada lingkungan tempat anak untuk tumbuh dewasa terutama dari rumah (keluarga). Pergaulan anak terhadap saudara kandung, terhadap teman sejawatnya, terhadap lingkungan tempat tinggalnya juga mempengaruhi sikap dan karakter anak, maka orang tua dan

lingkungan sekitah haruslah bersinergi untuk menumbuhkan lingkungan yang layak untuk pendidikan karakter anak.

Namun menurut Marzuki (2015:70) terkadang relasi antara orang tua, masyarakat dan sekolah tidak selamanya sejalan dengan pendidikan karakter yang dirancang orang tua terhadap anak. Hal tersebut dikarenakan masyarakat melihat bahwa orang tua tidak sanggup lagi untuk mendidik anak dengan benar, maka pemerintah dan masyarakat ikut campur dalam mengurus masalah pendidikan karakter anak. Namun dengan adanya hal tersebut pendidikan karakter anak justru malah hancur dikarenakan ketidak sinerginya peranan orantua, masyarakat dan sekolah dalam mendidik anak.

Hancurnya pendidikan karakter anak dapat dicegah dengan membangun karakter dasar anak dalam keluarga terlebih dahulu, karena keluarga adalah dasar dari seluruh pendidikan anak. Menurut Lickona dalam bukunya yang berjudul *Character Matters* (2012:60) orang tua akan bersusah payah membangun karakter anak namun di sisi lain orang tua harus turun langsung guna mengawasi dan mengekspos anak untuk mengetahui apa yang dilakukan anak ketika diluar pengawasan orang tua. Hal tersebut dilakukan orang tua untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang melenceng dari pendidikan karakter yang telah dirancang orang tuan terhadap anak.

Hal terakhir yang disampaikan dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* adalah pendidikan karakter yang terpenting adalah

pendidikan karakter untuk anak perempuan. Dikarenakan seorang anak perempuan akan menjadi seorang ibu untuk anaknya di masa yang akan datang, dan menjadi pendidik bagi anaknya kelak. Ibu yang baik akan menghasilkan anak yang baik pula. Maka perlu adanya dukungan dari pihak lain di luar rumah untuk mendidik anak untuk masa depannya kelak.

Lickona menjelaskan dalam bukunya *Education for Character* (2012:561) disamping usaha yang disebarluaskan untuk membantu orang tua dan anak-anak, banyak hal yang dapat dilakukan sekolah untuk merekrut orang tua sebagai *partner* baik tugas khusus maupun mengembangkan nilai moral dan karakter yang baik. Tantangan ini dibagi menjadi dua hal, yaitu:

- a. Mendorong dan membantu orang tua untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama moral anak.
- b. Membuat orang tua mendukung sekolah dalam usahanya untuk mengajarkan nilai moral positif.

Maka walaupun orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak, namun orang tua juga harus mendapatkan dukungan dari pihak lain, seperti sekolah dan lingkungan masyarakat. Semua elemen pendidik mempunyai tujuan yang sama yaitu guna menjadikan anak sebagai generasi penerus yang baik dikemudian hari saat anak beranjak dewasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim*, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Di dalam kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter anak antara lain religus, jujur, sabar, penyayang, disiplin, kreatif, mandiri dan peduli sosial. Dari seluruh pendidikan karakter tersebut memiliki persamaan dengan nilai pendidikan karakter dari KEMENDIKNAS, oleh karena itu kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* masih sangat relevan untuk dipelajari pada saat ini bagi para calon pendidik.
2. Awal dari pendidikan yang ditempuh anak adalah pendidikan di rumah (keluarga), maka orang tua lah yang harus berperan aktif dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Pendidikan dalam keluarga dapat dilakukan dengan memberikan suri teladan yang baik serta membiasakan perbuatan, ucapan dan tingkah laku yang baik. Karena semua yang dilihat, didengar dan dirasakan anak adalah bagian dari pendidikan akhlak. Serta yang paling ditekankan adalah

pendidikan karakter untuk anak perempuan, karena kelak akan menjadi pendidik bagi anak-anaknya kelak

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pendidik untuk menjadikan kitab *ushul at-tarbiyah wa at-ta'lim* sebagai pedoman untuk mendidik anak dalam dunia pendidikan.
2. Kepada orang tua untuk menekankan perkembangan pendidikan karakter anak terutama pada masa anak sebelum menginjak jenjang pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rhineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2005. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalimah.
- Boerni, Wibawati. 2016. *Jurnal Al-Luhab*, Vol. I No.1.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cahyono, Guntur. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*. Jurnal Al-Astar. Vol.V No. 1.
- Djamil, Nasir. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Grasindo.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim redaksi CAPS.
- Gunarso, Singgih D. 1990. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hakiman. 2018. *Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Menangkal Bahaya Radikalisme*. Nur El-Islam. Vol. V.
- Indriati, Noer. 2017. *Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Anak*. Jurnal UGM. Vol. XXIX No. 3.
- Jabir, Abu Bakr. 2003. *Pedoman Hidup Muslim*. Terj. Hasanuddin dan Didin. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Kawakib. TT. *Tujuan Pendidikan Islam: Studi perbandingan Kitab At-Tarbiyah Islamiyah wa Falaasifatuha dan Adab Alim Wal Muta'alim*.
- Kesuma, Dharma. Dkk. 2011. *Pendidikan Kerakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Kristiawan, Muhammad. 2015. *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia yang pandi*. Jurnal Ta'dib. Vol. XVIII No. 1.

- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Terj. Juma Abdul Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character*. Terj. Juma Abdul Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'arif, Syamsul. 2011. *Mutiara-mutiara Dakwah KH.Hasyim Asy'ari*. Bogor: Kanza.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Yogyakarta: Amzah.
- Poerwadarminta. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2014. *Peranan Karya Sastra Seni dan Budaya*. Yogyakarta: 128.
- Salahudin, Anas. Dkk. 2017. *Pendidikan Karkater: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anakl yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shocib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter*. Jakarta: Bhineka.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono, I Ketut. 2018. *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita Pada Sekaa Teruna*. Jurnal Jayapanguspres, Vol. I No. 1.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Henricus. 2015. *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia*. Jurnal Filsafat: Vol. 25 No. 1.
- Suprayogo, Imam dan Tabrani. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pemebelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syah, Ahmad. 2008. *Term Tarbiyah, ta'lim dan ta'diz dalam Pendidikan Islam*.
Jurnal Ilmiah ke Islaman. Vol. VII No. 1.

UU No.23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 1

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3

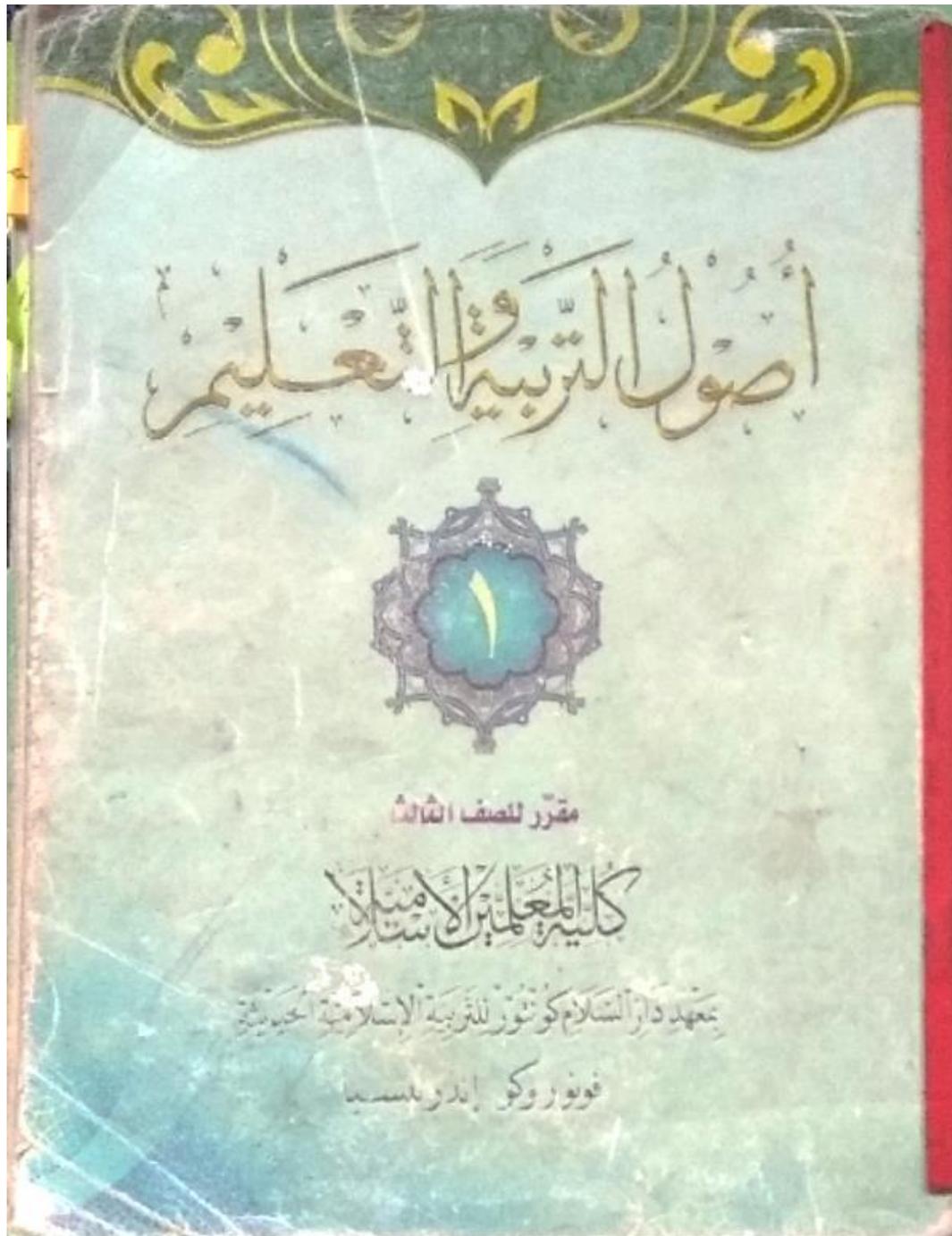
UU. No. 23 Tahun 2001

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMIRAN 1



لا ينبغي الاعتماد على الذاكرة وحدها في التعلم، بل على
الاعتماد على الإرشاد والتشويق والتربية العقلية بحسب نوع
التلميذ الاعتماد على نفسه في التفكير، والدقة في الحكم، وعدم
عن أفكاره بوضوح، والانتفاع بالعلومات في حياته اليومية
فالوصول إلى هذه الأشياء يُحقق الوصول إلى الغرض من التربية
العقلية.

ج. التربية الخلقية

التربية الخلقية هي تربية أذنية من حيث تعريف المرء على
الصفات وكرمتها، كالصدق والإيثار والإخلاص وحب العدل
والنظافة والشجاعة في الحق والاعتماد على النفس وما إلى ذلك.
وهي كذلك تربية اجتماعية وطنية، لأن الفرد لا يعيش منفرداً عن
بني قومه وجنسه. فبالمحتنع حقوق على الفرد. وللنرد واجبات
ونأدية الحق والقيام بالواجب وإن كان مريراً في بعض الأحيان.

غرض / إن الغرض من التربية الخلقية تكسب روحاً كريماً في
الأخلاق، أقباء العزيمة، مهذبين في أقوالهم وأفعالهم، سُبلاء في

صورة الدنيا وانعكاس صورة الآدمر

تصرفاتهم وأخلاقهم، فمداهم الحكمة والصدق والأمانة
والإخلاص والطهارة) فروح التربية والحياء وروح المندسة
وروح المنزل والمدرسة، نسعى أن تكون التربية الخلقية.

ولقد أجمع علماء التربية وفلاسفتها على أن الغرض
الخلقى الذي يجب أن يرمي إليه المربي هو الغرض الحقيقي من
التربية التي يصح أن يُطلق عليها ذلك الاسم. وليس المراد بهذا
تقليل العناية بالتربية الجسمانية أو العقلية، بل المراد هو العناية
بالتربية الخلقية، وتكوين الخلق، كما كانت العناية بالناحية
العقلية والعيمية.

ولا يمكن الادعاء أن المدرسة وحدها تستطيع أن تقوم
بتربية الطفل تربية خلقية كاملة، فهذا شركاء، نشتركون مع
المدرسة، ولهم أثر كبير في تربية الطفل، كالتنزل والمجتمع،
فلتوصول إلى المثل الأعلى من التربية الخلقية للرجل والمرأة يجب
أن يقوم المنزل بواجبه نحو هذا النوع من التربية، ويجب أن
يكون المجتمع كاملاً لا يهائم ما يؤسس المنزل، أو تربيته
المدرسة.

٦. ومن التعاريف التي تعتبر أدقها وأحسنها تعريف الأستاذ

يونس ومما كما يلي:

(٤) التأثير بجميع المؤثرات المختلفة التي نختارها قصدًا لتربية
الطفل على أن يترقى جسمًا وعقلًا وخلقا، حتى يصل
إلى أقصى ما يستطيع الوصول إليه من الكمال لتكون
في حياته الفردية والاجتماعية، ويكون كل عمل يصدر
أكمل وأتقن وأصلح للمجتمع.

يتناسب هذا التعريف الأخير بشعار معهد دار السلام الذي

(٥) «إن تنفيذ التربية الخلقية والعقلية لا يكفي بمجرد الكلام بل لا بد أن يكون بالقُدوة الصالحة وإيجاد البيئة؛ وكل ما يراه الطالب وما يسمعه من حركات وأصوات في هذا المعهد يكون عوامل التربية الخلقية والعقلية».

وللتربية معنيان: معنى عام ومعنى خاص؛ فالتربية بالمعنى العام

كل مؤثر في تكوين الشخص الجسماني والعقلي والخلقي، من

ولادته إلى موته، وتشمل جميع العوامل سواء أكانت مقصودة

المنزلية والمدرسية، أم غير مقصودة كالترية التي نجىء غرضها

أصول التربية والتعليم الجزء الثاني

يرى الإسلام أن القدوة أعظم وسائل التربية، فهو يقيم تربيته على هذا الأساس؛ وينظر إلى القدوة على أنها أقوى وسائل التربية تأثيراً على النفوس وتوجيهها للسُّلوك. إن أصول القدوة الصالحة التي يكون بها المرابي قدوة طيبة لغيره ترجع إلى أصلين كبيرين: حُسن الخلق، ومُوافقة العمل للقول.

أصول ١. حُسن الخلق؛ ومن الأخلاق الإسلامية التي لها صلة وثيقة بعمل

المرابي هي: الصدق، والنصير، والرحمة، والتواضع، والمُخالطة وإقامة العلاقات مع الناس. قال تعالى: ﴿وَأَتْلُكَ لَعَلِّي خَلْقٍ عَظِيمٍ﴾ [القلم: ٤]؛ قال النبي صلى الله عليه وسلم: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ» (رواه مسلم). وقال: «مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ» (رواه أبو داود). فعلى المرابي الحرص على تربية النشء أن يتخلق بالأخلاق الحسنة.

أصل ٢. مُوافقة العمل للقول؛ فَيَحْتَدِرُ المرابي من مُخالفة أفعاله لأقواله،

فإن النفس محمولة على عَدَمِ الاتِّفَاعِ بِكَلَامٍ مَنْ لَا يَعْمَلُ بِعَلْمِهِ وَلَا يُؤَدِّي فِعْلَهُ قَوْلَهُ. ولهذا حَدَرْنَا اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْ مُخَالَفَةِ أَعْمَالِنَا لِأَقْوَالِنَا، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ

اصول التربية والتعليم الجزء الثالث

(ب) نظافة البدن والشعر والأظفار والملابس.

(ج) حسن البزة ولطف المتكلم.

٢. الصفات العقلية

ومن الصفات العقلية اللازمة للمعلم هي:

(أ) سلامة العقل.

(ب) جودة الفكر وقوة الذاكرة.

٣. الصفات الخلقية

إن المعلم شخص يكون قدوة لتلاميذه داخل الفصل وخارجه، فيلزم له أن يتصف بالصفات الخلقية اللازمة منها:

(أ) بشاشة الوجه وإحسان معاملة التلاميذ والرحمة بهم.

(ب) الصبر، فلا يسرع الغضب من أي شيء ويبيع حنونة
بغرس من نفوس تلاميذه الضجر.

(ج) الجد والنشاط في العمل، فالمدرس الكسلان لا يمكن أن
يشجع تلاميذه، ولا سيما الضعاف منهم.

أصول الترييد والتعليم جزء الثالث

(م) الإصلاحات الإجرائية المدرسية في عملاء وسيدة نجاحه في مهنته وبحاج - تلاميذه.

(د) *Leptibadian* قوة الشخصية، فلا يستطيع أن يقوم بأداء رسالته على الوجه الأكمل إلا إذا كان ذا تأمير نافذ في نفوس تلاميذه، يستهوي اقتدارهم ويستولي على قلوبهم، لأن الشخصية هي التي تؤثر التلاميذ وتسيطر عليهم حتى يضمن المدرس انتباههم وحرصهم على الانتفاع بما يرشد لهم إليه.

٤. الصفات المهنية

ومن الصفات المهنية اللازمة للمعلم هي:

- أ) القدرة على تخطيط العملية التعليمية وتحضير الدرس.
- ب) غزارة المادة، فينزم له غزير المادة يعدّ درسه أكثر مما سيلقيه على تلاميذه، ويستلزم نفسه ألا ينقطع عن طلب العلم طول حياته حتى تزيد معلوماته وتوسع.

اصول التربية والتعليم الجزء الثاني

7

ويُتابع ويُتفقد. إذا خرج الوليدُ إلى عمله فالأم تُضاعف رعايتها

وعنايتها للولد. وتكون المشكلة اليوم أهي عمل المرأة خارج البيت.

فيكون الأولاد يتامى عند غياب الوالدين عنهم. فصح ما قاله أمير

الشعراء أحمد شوقي بك في شعره:

ليس النبيم من انتهى أبواه من هم الحياة، وخلفاه ذليلاً

إن النبيم هو الذي تلقى لده أمًا تحسنت، أو أبًا مشغولاً

وعن أبي هريرة أنه كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم: «ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو

يُنصرانه أو يمجسانه كما تنبج الشهيمة بهيمة جمعاء هل تجنون

فيها من جدعاء» (رواه البخاري ومسلم). في هذا الحديث تأكيد

أثر البيئة الأسرية في التربية، وتحميل الوالدين مسؤولية تربية

أبنائهم. فإما يولد الطفل على الفطرة، أي بنوياً واستعدادات

وميل ومواهب تُوجهُ لتكوين شخصيّة مُعيّنة. وتُعتبر البيئة

الأسرية وغيرها من البيئات المؤثرة لصالح الطفل أو ضاراً به.

ويلزم على الوالدين الاهتمام بشؤون أولادهم، فإذا بلغوا

سبع سنين غزلاً فراشهم، وأدخلوا حجرة خاصة بهم، وعند

أصول التربية والتعليم الجزء الثاني

(٣) الاهتمام بالألعاب الرياضية، وإعطاها حيزاً واسعاً من وقت الطفل، وتقوية جسمه.

(٤) أن يُعطي الطفل حُرِّيَّةً كبيرةً تُشبهه من الحرية، وقواعد التي تُعدُّه على الحياة الاجتماعية.

(٥) العناية بالفنون والأعمال اليدوية، فهي وسيلة للنمو العقلي، والتهديب الخُلُقِي، وكسب المهارات، والعمل على الإصلاح دائماً.

وخلاصة القول أن التربية من أرقى العوامل في رقي المجتمع، وأن الإنسان إذا اتصل بالأمم تنبَع بروحها، وعمل بمبادئها، وأن البيئة لها أثر كبير في تربية الشخص، وأن للوالدين أثراً كبيراً في خلق الإنسان ونُغته وذوقه وتفكيره وميوله المُكسبة. وأن الوالدين لا يستطيعان أن يفوقا وحدهما بتهديب قوى الطفل ومواجهته، وأن المدرس يجب أن يتعاون مع الوالدين على القيام بتربية الطفل تربيةً كاملةً.

أصول التربية والتعليم الجزء الثاني

هـ. دور المسجد في تربية الطفل

كان أول عمل قام به رسول الله صلى الله عليه وسلم
 عندما وصل المدينة بناء المسجد. والمسجد في صدر الإسلام له
 وظائف جلية ^{خاصة} أهمها ^{بعض} المسلمين اليوم عددًا منها. ^{تحتل} كون
 المسجد مقعدًا للمسلمين، ^{فقد} كان المسجد مكانًا ^{مُتطوعًا} للتعليم
 وحركات التحرير، وكان مركزًا تربويًا، يترتب فيه الناس على
 الفضيلة، وحب العلم، وعلى ^{الاحتجاجي} ^{الاجتماعي}، فكان أن ^{أخذوا}
 تعليم القراءة والكتابة، ^{في} ^{البلد} ^{بمحو} ^{الأمية} من مسجده رسول
 الله صلى الله عليه وسلم؛ وكان مصدر إشعاع ^{جُلتي}، يتشعق فيه
 المسلمون بفصائل الأخلاق وكرام الشمايل، ليرفعوا راية الإسلام
 فيه يتعلم الناشئون القرآن ويترنونه، فيجتمعون بين السموات
 الفكرية، والحضارية يتعلم القراءة، ودستور المجتمع الإسلامي،
 والنمو الروحي وهو الارتباط بحاليتهم. وفيه يتعلمون الحديث
 والفقه، وكل ما يحتاجون من نظم الحياة الاجتماعية كما أراد الله
 أن يُنظمها للإنسان، ومن هداية الله وسنة رسوله، ومن العلوم
 المنسية لذلك كاللغة والتاريخ الإسلامي وغيرها والعالم

أصول التربية والتعليم الجزء الثاني

الإسلامي. فالمسجد على هذا النحو يُعلم المتدين أن جميع أمور الحياة تابعة للإلتباط بالله، وفنايذره عن أهداف التربية الإسلامية الشاملة الذي هو إخلاص العبودية بالله.

الأسئلة

- ١- من المسؤول الأول في تربية الطفل؟ هات دليلاً من الآيات القرآنية!
- ٢- ما عاقبة خروج الأم من بيتها للعمل نحو تربية الطفل؟
- ٣- من الشيم الحقيقي عند أحمد شوقي بك؟ اكتب بيتاً من شعره!
- ٤- هات حديثاً يدل على شدة أثر البيعة الأسرية في تربية الطفل! بينه!
- ٥- ما الأمور التي يجب على الوالدين مراعاتها عند بلوغ الولد سبع سنين؟ هات دليلاً من الحديث!
- ٦- لماذا يقال إن المدرسة صورة مكبرة للبيت؟ بين!

الإسلامي

يُنكر في حياة الطفل وسنوكه، فقد تهدم تلك البيئة ما ساء
 المنزل من عادات وأخلاق، وذوق ونظام. وقال الشاعر:
 متى يتلغ البنيان يوماً تمافه # إذا كنت تنيه وعيرك يهدم
 ولما كان المنزل لا تكفي تربية الطفل تربية كاملة
 وحب إنحاء بيئة صالحه تفسر على أن تقوم بالمواد لا يتوسع
 المنزل القيام بها.

إن المنزل أهم وسائط التربية، والآن أهم عامل في التربية
 المنزلية، لأن الأطفال يعلمون كل شيء منها، وأما أول من تعلم
 منها الأطفال، لهذا يجب الاهتمام بشأن تربية الشاب تربية
 صحيحة لكي أتمهت في المستقبل بحسن القيام بتربية الأولاد في
 المنزل. وهذا الشاعر في قوله:

الأم مدرسة إذا أعددتها # أعددت شعباً طيب الأعراق
 الأم روض إن تعهده الحبا # بالرأي أوزق أيما إسرائق
 الأم أستاذ الأساتذة الأروى # شغلت مآثرهم مدى الآفاق

الباب السادس

وسائط التربية

لتربية وسائل معنوية ومادية. فالوسائل المعنوية كالاجتماعيات
على النقص أو الحوار أو الإيحاء أو التمثيل بالأشياء الخسبية تسمى
أساليب التربية. وأم الوسائل المادية كالمدرسة، والمدرسة، والبيت،
الاجتماعية، والمسجد، والمربي، والرفاق، تسمى وسائط التربية
وتخص بالبيان فيما يلي ثلاثة منها: المنزل، والمدرسة، والبيت
الاجتماعية.

أ. المنزل

إن أول ما يؤثر في تربية الطفل شأن منزله. وله تأثير
كبير في أخلاقه، وخلقته، وعقله، كما يؤثر أيضا في لغته وأسلوبه
في الحادثة، وأحواله وآدابه ومعاملاته. وذوقه الفني وتقديره
لجمال الطبيعة.

أصول التربية والتعليم الجزء الأول

فالعنفل يتكلم لغة أمه، فإن كانت صحيحة فلعنه صحيحة.
فالآداب العالية إنما من أثر التربية المنزلية العالية. الطفل الذي
يتمتع نظره بمناظر طبيعية العائنة، والنشور الحميدة، والنماذج
التيديعة، تتولد لديه ملكة الذوق والفن. وعلى العكس من ذلك
الطفل الذي يعيش في بيئة عادية مجردة بعيدة عن الذوق والفن
فإن هذه البيئة تهمل غريزة حب الجمال لديه.

ونس المنزل بالمؤثر الوحيد في سلوك الإنسان، بل الحو
الخلق الذي يحيط به يكون عاملاً مهماً في تكوين خلقه. فقد
يكون الشاب طاهر الروح، نقي السيرة، طاهرًا في منزلته
وتربيته المنزلية، ولكن بمعاشرته أقوامًا لا نصيب لهم من حسن
الأخلاق، قد تُفسد وتلوث تلك التربية المنزلية. فيحب على الآباء
أن يفهموا أبناءهم أسرار العالم وما فيه، والوسط الاجتماعي وما
يحويه من موبقات وأوباء.

وجملة القول إن للمنزل أثرًا كبيرًا في تكوين خلق
الإنسان وعاداته ولغته وذوقه، كما أن للبيئة الاجتماعية أثرًا لا

LAMPIRAN 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Ushaimi
NIM : 153111185
TTL : 03 Maret 1996
Alamat : Pucangan Rt 03/XIII, Kel. Kartasura, Kec. Kartasura,
Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia (57168)
Agama : Islam
Telepon : 0838 6683 5751

Riwayat Pendidikan :

1. TK Islam Terpadu Al-Madinah Sukoharjo Tahun 2001-2002
2. SD Takmirul Islam Surakarta Tahun 2002-2008
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Tahun 2008-2014
4. Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2015-2019

Riwayat Organisasi :

1. Pengurus Dapur Umum OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) Darussalam Gontor Ponorogo Periode 2013-2014
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Periode 2016-2017
3. Ketua Depertemen Dalam Negeri Dewan Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Periode 2017-2018

4. Pengurus Dewan Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Periode 2018
5. Pengurus Dewan Mahasiswa IAIN Surakarta 2019
6. Koordinator Departemen Wirausaha PMII Rayon Sunan Kalijaga Komisariat Raden Mas Said Cabang Sukoharjo Periode 2017
7. Pengurus PMII Komisariat Raden Mas Said Cabang Sukoharjo Periode 2018
8. Pengurus Ikatan Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Seluruh Indonesia (IMAKIPSI) daerah Jawa II Periode 2017-2019

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 20 Mei 2019

Irfan Ushaimi